

**DIFERENSIASI KIDUNG *RAMA* DAN *KAWULA*  
PADA *BOJANA EKARISTI*  
Suatu Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss**

**TESIS**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S2  
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Minat Studi Pengkajian Musik Nusantara



diajukan oleh  
**Renaldi Lestianto Utomo Putro**  
12211112

**Kepada  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)  
SURAKARTA  
2014**

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 19 September 2014

Pembimbing,



**Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn**  
NIP. 197106301998021001



**PENGESAHAN**

**TESIS**

**DIFERENSIASI KIDUNG RAMA DAN KAWULA  
PADA BOJANA EKARISTI  
Suatu Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss**

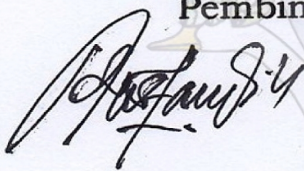
dipersiapkan dan disusun oleh

**Renaldi Lestianto Utomo Putro**  
12211112

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 19 September 2014

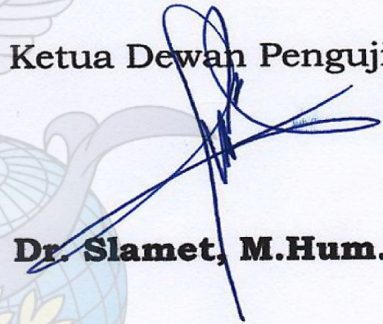
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,



**Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.**

Ketua Dewan Penguji



**Dr. Slamet, M.Hum.**

Penguji Utama



**Prof. Dr. T. Slamet Suparno, M.S.**

Tesis ini telah diterima  
sebagai salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 19 September 2014  
Direktur Pascasarjana



**Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn**  
NIP. 197106301998021001



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul **“DIFERENSIASI KIDUNG RAMA DAN KAWULA PADA BOJANA EKARISTI: Suatu Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss”** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 19 September 2014

Yang membuat pernyataan

**Renaldi Lestianto Utomo Putro**





## ABSTRACT

*This research paper entitled **DIFERENSIASI KIDUNG RAMA DAN KAWULA PADA BOJANA EKARISTI: Suatu Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss** (CHANT DIFFERENTIATION OF THE RAMA AND KAWULA IN BOJANA EUCHARIST AN ANALYSIS LÉVI-STRAUSS STRUCTURALISM) is an attempt to see the logic of culture based on the phenomenon chant differentiation in Bojana Eucharist. The differentiation is manifested also in the reality of life of rama and kawula.*

*Issue to be explain is (1) How rama and kawula positioned in Catholic Culture of Java? (2) How both relation in vocalize chant of Bojana Eucharist? (3) Why is there a differentiation for them in vocalize chant and in the Catholic Culture of Java?*

*The study adopted a qualitative method based on analysis Lévi-Strauss structuralism. Work done by setting the miteme, looking for a distinctive feature from relation of syntagmatic and paradigmatic in miteme, and seeing the relation of transformation. Follow the work of structuralism, the main source of research focused on three things, text of translation result, the phenomenon of chant, and written documents and interviews.*

*Research results indicate positioned rama and kawula in Catholic Culture of Java is protector-protected. Relation of rama and kawula in the chant is the giver and the responder message and reflects the nature of fused. The occurrence of differentiation in the chanting of hymns associated with the understanding of religious commitment. At the level of culture, differentiation of both manifested as conflict resolution systems. Settlement is done through the realization of the sacraments.*

**Keyword:** rama and kawula, differentiation, Bojana Eucharist chant.

## ABSTRAK

Penelitian berjudul **DIFERENSIASI KIDUNG RAMA DAN KAWULA PADA BOJANA EKARISTI: Suatu Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss** merupakan upaya melihat logika kebudayaan berdasarkan fenomena pembedaan pelantunan kidung pada *Bojana Ekaristi*. Pembedaan itu diduga diwujudkan pula dalam realitas kehidupan *rama* dan *kawula*.

Persoalan yang ingin dijelaskan ialah (1) Bagaimana pemosisian *rama* dan *kawula* dalam kebudayaan Katolik Jawa? (2) Bagaimana relasi keduanya dalam pelantunan kidung *Bojana Ekaristi*? (3) Mengapa terjadi diferensiasi bagi keduanya dalam kidung dan kebudayaan Gereja Katolik Jawa?

Penelitian ditempuh secara kualitatif dengan berdasarkan kerja analisis strukturalisme Lévi-Strauss. Kerja analisis dilakukan dengan menetapkan *miteme*, mencari *distinctive feature* melalui relasi sintagmatis dan paradigmatis *miteme*, serta melihat hubungan transformasionalnya. Mengikuti cara kerja strukturalisme, sumber utama penelitian difokuskan pada tiga hal, yaitu teks hasil translasi, fenomena pelantunan kidung, dan dokumen tertulis serta wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan pemosisian *rama* dan *kawula* dalam kebudayaan Katolik Jawa mencirikan relasi pengayom-diayomi. Relasi *rama* dan *kawula* dalam pelantunan kidung berupa aktivitas pemberi dan penanggap pesan dan mencerminkan sifat manunggal. Terjadinya diferensiasi dalam pelantunan kidung terkait dengan pemahaman akan komitmen religius. Pada tataran kebudayaan, diferensiasi keduanya diwujudkan sebagai sistem penyelesaian konflik. Penyelesaian itu dilakukan melalui perwujudan sakramen-sakramen.

Kata kunci: *rama* dan *kawula*, diferensiasi, kidung *Bojana Ekaristi*

## KATA PENGANTAR

Berawal dari perjumpaan penulis dengan berbagai hasil penelitian musik liturgi. Penulis sering merasa hanya seperti memasuki toko buku rohani. Padahal buku-buku rohani yang menjadi sumber rujukan berbagai penelitian itu ditulis dalam bahasa teologis tidak lugas. Meski terdapat beragam tema pada berbagai penelitian itu seperti makna, fungsi serta inkulturasi, namun ujungnya tetap pada kesimpulan yang bercorak teologis.

Umumnya, berbagai penelitian itu tidak pernah mempermasalahkan mengapa ada aturan wilayah bernyanyi? mengapa terdapat urutan penghadiran nyanyian? kemudian apa kaitan antar nyanyian yang ditata secara berurutan? mengapa urutan itu tidak dapat dirubah? bahkan pemikiran logis apa yang mendasari urutan nyanyian itu? Beragam pertanyaan itu bercampur menjadi satu dalam benak penulis. Berangkat dari beragam pertanyaan itu, penulis mencoba menempuh alternatif lain yang belum pernah dilakukan pada berbagai penelitian tentang musik liturgi, yaitu memandang diferensiasi kidung yang dilantunkan *rama* —imam— dengan *kawula* —umat— sebagai masalah penelitian.

Penulis memahami proses kesadaran di atas merupakan ilham yang diberikan Tuhan Yesus Kristus. Oleh karena itu,



pertama kepadaNYA penulis panjatkan doa puji dan syukur tiada henti.

Secara khusus, penulis ucapkan terimakasih kepada pembimbing terkasih Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn. yang telah sabar untuk memeriksa dan membimbing pikiran penulis. Selain itu, penulis juga ucapkan terimakasih kepada penguji utama Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S. dan ketua penguji Dr. Slamet, M.Hum. yang sudah memberi banyak masukan bagi tesis ini. Secara khusus pula penulis ucapkan terimakasih kepada Prof. Heddy-Shri Ahimsa Putra, M.A., M.Phil., Ph.d yang telah mengenalkan paradigma strukturalisme milik Claude Lévi-Strauss dan telah dipakai secara tidak sempurna dalam penelitian ini. Tidak lupa penulis haturkan terimakasih kepada Program Studi Pengkajian Seni Pascasarjana ISI Surakarta beserta seluruh civitas akademika dan dosen yang telah memfasilitasi dan memberikan ilmu selama studi.

Ucapan terimakasih tak terhingga juga selalu penulis gaungkan kepada kedua orangtua yang selalu mendoakan, teman seperjalanan Maharani sebagai pelantun dan *reviewer* dari berbagai transkrip notasi yang telah disajikan. Selain itu, juga kepada teman-teman pascasarjana atas diskusi-diskusi yang menarik dan Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia

Surakarta yang telah membina dan mendidik penulis ucapkan terimakasih.

Tidak lupa kepada para nara sumber seperti *Rama* Bilie Cahyo Adi Pr., *Rama* Yohanes Tri Wijdiyanto Pr., *Rama* Karl-Edmund Prier, SJ; dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, penulis ucapkan terimakasih yang sebesar besarnya. Penulis doakan supaya Tuhan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu proses perwujudan tesis ini.

Penulis menyadari untaian kata yang menjadi teks ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, koreksi dan kritik sangat penulis harapkan dalam proses penyempurnaan tesis ini kedepan. Terimakasih. *Ad Maiorem Dei Gloriam.*

Surakarta, 19 September 2014

Renaldi Lestianto Utomo Putro

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Konseptual	14
1. Diferensiasi	15
2. Struktur	18
G. Metode Penelitian	21
1. Observasi	22
2. Wawancara	23
3. Studi Dokumen	25
4. Perekaman	26
5. Transkripsi	26
6. Verifikasi dan Klasifikasi Data	28
7. Analisis	29
H. Sistematika Penulisan	31



BAB II DARI LATIN KE JAWA: SEBUAH SKETSA TRANSLASI	33
BUDAYA	
A. Aktor dalam Serikat	34
1. Serikat Yesus dan Pembumian Teologi	35
2. Van Lith <i>Rama</i> Serikat Yesus	42
B. Aktor dalam Relasi	54
1. Varian Teks	55
a. Teks Latin	55
b. Teks Jawa Lama	56
c. Teks Indonesia	56
d. Teks Jawa Baru	56
2. Varian Teks dalam Historis	56
3. Relasi Sintagmatis dan Paradigmatis Diksi	58
BAB III DIFERENSIASI KIDUNG <i>RAMA</i> DAN <i>KAWULA</i> DALAM	63
<i>BOJANA EKARISTI</i>	
A. Teks Zona Pertemuan <i>Rama</i> dan <i>Kawula</i>	64
1. <i>Rama</i> dan <i>Kawula</i> pada <i>Bojana Ekaristi</i>	67
a. Aktivitas Awal	67
b. <i>Pambuka</i>	69
c. <i>Ibadah Sabda</i>	72
d. <i>Ibadah Ekaristi</i>	75
e. <i>Panutup</i>	83
f. Aktivitas Akhir	85
2. Ciri Kidung dalam <i>Bojana Ekaristi</i>	85
a. <i>Tandha Pamenthangan</i>	88
b. <i>Salam Pambagya</i>	90
c. <i>Kidung Pambuka Waosan Injil</i>	92
d. <i>Kidung Panutup Waosan Injil</i>	94
e. <i>Kidung Prefasi</i>	96
f. <i>Kidung Anamnesis</i>	99
3. Fungsi Kidung Pendek dalam <i>Bojana Ekaristi</i>	101
4. Fungsi Kidung Panjang dalam <i>Bojana Ekaristi</i>	102
B. Susunan Kidung dalam <i>Bojana Ekaristi</i>	105
1. Relasi <i>Rama</i> dan <i>Kawula</i> Melalui Kidung	106
a. Aktivitas Awal	107
b. <i>Pambuka</i>	107
c. <i>Ibadah Sabda</i>	110
d. <i>Ibadah Ekaristi</i>	113
e. <i>Panutup</i>	116
f. Aktivitas Akhir	117

2. Relasi <i>Rama</i> dan <i>Kawula</i> dalam <i>Bojana Ekaristi</i>	118
BAB IV DIFERENSIASI DUNIA DALAM DAN DUNIA LUAR:	121
SISTEM RELASI KEBUDAYAAN KATOLIK JAWA	
A. Kekuatan Sakramen Sebagai Skema Sosial	122
1. Definisi Sakramen	123
2. Wujud dan Jenis Sakramen	123
a. Sakramen Baptis	124
b. Sakramen Penguatan	124
c. Sakramen Ekaristi	125
d. Sakramen Pengakuan Dosa	125
e. Sakramen Pengurapan Orang Sakit	126
f. Sakramen Imamat	127
g. Sakramen Perkawinan	127
B. Menjadi <i>Rama</i> dan Menjadi <i>Kawula</i>	133
1. Putra <i>Kawula</i> yang Dipersiapkan	134
2. Relasi Transformasional Unsur Pembeda	140
3. <i>Guru Ngelmu</i> Pemecah Konflik Sosial	141
BAB V PENUTUP	146
1. Kesimpulan	146
2. Saran	148
Daftar Acuan	149
1. Pustaka	149
2. Narasumber	158
Lampiran-Lampiran	159
Lampiran Foto	159
Lampiran Teks <i>Bojana Ekaristi</i>	161
Lampiran Kidung	165
Glosarium	186

## DAFTAR GAMBAR

<b>No Gambar</b>	<b>Keterangan Gambar</b>	<b>Halaman Letak Gambar</b>
Gambar 1	Skema Kerja Konseptual	21
Gambar 2	Franciscus Georgius Josephus Van Lith	42
Gambar 3	Sistem <i>Katabatis-Epibatis-Anabatis</i>	86
Gambar 4	Ilustrasi Grafik Pergerakan Pelaguan <i>Tandha Pamentangan</i>	89
Gambar 5	Ilustrasi Grafik Pergerakan Pelaguan <i>Salam Pambagya 1</i>	91
Gambar 6	Ilustrasi Grafik Pergerakan Pelaguan <i>Salam Pambagya 2</i>	92
Gambar 7	Ilustrasi Grafik Pergerakan Pelaguan <i>Pambuka Waosan Injil</i>	93
Gambar 8	Ilustrasi Grafik Pergerakan Pelaguan <i>Panutup Waosan Injil</i>	95
Gambar 9	<i>Rama</i> di Altar Gereja Santo Paulus, Kleco, Surakarta	120
Gambar 10	Sakramen dan Analogi Anasir	129
Gambar 11	Skema Konflik Perkawinan Katolik	145

## DAFTAR TABEL

<b>No Tabel</b>	<b>Keterangan Tabel</b>	<b>Halaman Letak Tabel</b>
Tabel 1	Wujud Translasi Doa	53
Tabel 2	Ciri relasi <i>rama</i> dan <i>kawula</i> dalam Teks <i>Kanjeng Rama</i>	62
Tabel 3	Kerangka <i>Bojana Ekaristi</i>	65
Tabel 4	Nomor Referensi <i>Kidung Adi</i> dan <i>Kidung Panglimbang lan Kidung Cecala</i>	103
Tabel 5	Fungsi Tiap Kidung Panjang	104
Tabel 6	Relasi <i>rama</i> dan <i>kawula</i> dalam <i>Bojana Ekaristi</i>	118
Tabel 7	Relasi <i>rama</i> dan <i>kawula</i> dalam Sakramen	133
Tabel 8	Relasi Transformasional Unsur Pembeda	140



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Kandjeng Rama, ing swarga; soemangga angloehaeraken asma dalem; andjoemenengaken kraton dalem; sakarsa dalem keleksanana ing doenja kados ing swarga; abdi dalem njadong paring dalem redjeki kangge sapoenika; sakatahing dosa kawoela njæwoen pangaksama dalem; dene abdi dalem sampœen angapoenten lepating sasami; abdi dalem soepados lepat saking panggoda; saha mardika saking pihawon* (Banawiratma, 1991: 24).<sup>1</sup> [Bapa Kami, yang ada di surga; dimuliakanlah nama-Mu; datanglah kerajaan-Mu; jadilah kehendak-Mu, di atas bumi seperti di dalam Surga; berilah kami rezeki pada hari ini; dan ampunilah kesalahan kami, seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami; dan janganlah masukan kami ke dalam percobaan; tetapi bebaskanlah kami dari yang jahat] (Pusat Musik Liturgi Yogyakarta, 2007: 9).

Teks di atas merupakan doa *Kandjeng Rama*, doa yang dikenal dalam ruang lingkup Gereja Katolik Jawa. Teks doa di atas merupakan hasil translasi doa *Pater Noster* dari aktivitas missionaris Van Lith. Pada realitas kehidupan Gereja Katolik Jawa, kata *rama*<sup>2</sup> berlaku untuk menyebut *pastoor* atau imam pemimpin ibadat. Sebaliknya, diksi *kawula* dipakai untuk menyebut figur umat.

---

<sup>1</sup> Teks *Kandjeng Rama* di atas, ditulis sesuai kaidah ejaan van Ophuijsen dalam *Kitab Logat Melajoe* karya Charles Van Ophuijsen dan Engku Nawawi Gelar Soetan Ma'mur serta Moehammad Talib Soetan Ibrahim yang mulai berkembang tahun 1901 (Kushartanti, dkk, 2005: 84-85). Teks *Kandjeng Rama* di atas, tentu ditulis pada waktu ejaan van Ophuijsen resmi dipakai dalam sistem tata Bahasa Indonesia.

<sup>2</sup> Baca *romo* seperti abjad *a* pada kata *fall* dalam Bahasa Inggris.

Penyebutan *rama* itu diketahui diambil dari bahasa Sansekerta dari “Wiracarita Ramayana” (Munsiy, 2003: 143). Serapan penyebutan itu tentunya merefleksikan sosok kesempurnaan sebagaimana tokoh Rama dalam kisah perjalanannya. Ada semacam pemosisian secara khusus dalam kebudayaan Gereja Katolik Jawa terhadap sosok *rama*.

Pada Gereja Katolik Jawa, setiap bulan minggu keempat terdapat pemberitahuan tentang pencarian *rama-rama* baru yang disebut minggu panggilan. Informasi panggilan menjadi *rama* ditujukan kepada keluarga-keluarga *kawula* yang memiliki putra untuk dapat mendaftarkan diri menjadi calon *rama*. Tujuan utamanya ialah melanjutkan kehidupan gereja.

*Rama* di dalam melayani kehidupan gereja, tinggal dalam kompleks gereja yang disebut Pastoran (Windhu, 1997b: 24). Ia tidak tinggal di rumah dan tidak berkeluarga. Ia tinggal bersama para *rama* lainnya di dalam Pastoran. Sebaliknya, para *kawula* tinggal di luar kompleks gereja di kediamannya dan hidup berkeluarga. Keduanya dalam kehidupan gereja dibedakan secara konkret, itu terefleksi melalui tempat tinggal yang didiami.

Kehidupan menggereja bagi *kawula* dilakukan dengan mengunjungi *rama*. Tujuannya ialah menerima sakramen-sakramen. Penerimaan sakramen menjadi aktivitas penting, karena merupakan tanda *kawula* sebagai warga gereja.

Penerimaan sakramen itu seperti Baptis yang menandai mereka masuk sebagai anggota gereja, Perkawinan yang mengikat untuk hidup berkeluarga, Pengakuan Dosa atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan, maupun Penguatan serta *Bojana Ekaristi* yang diselenggarakan setiap akhir pekan sebagai wujud ibadat. *Rama* bertugas memberikan sakramen-sakramen bagi *kawula*. Ada semacam hukum timbal balik di antara *rama* dan *kawula*. *Rama* berasal dari *kawula* dan sebaliknya *kawula* kehidupannya gerejanya dibingkai oleh *rama*.

*Bojana Ekaristi* merupakan aktivitas utama pertemuan *rama* dan *kawula*, karena merupakan kegiatan peribadatan. *Bojana Ekaristi* diyakini merupakan puncak dari kehidupan Kristiani (Martasudjita & Kristanto, 2007: 22-23). Disebut demikian karena dilakukan untuk mengenangkan perjamuan terakhir yang dilakukan Yesus bersama keduabelas muridnya (Taylor, 2008: 87). Secara etimologis *Ekaristi* berasal dari kata *Eukharistia* yang artinya ucapan syukur (Mariyanto 2004: 52). Perjamuan terakhir menempatkan Yesus sebagai tokoh sentral yang memimpin jalannya perjamuan dan keduabelas muridnya sebagai peserta dari perjamuan itu. Di dalam perjamuan terakhir aktivitas utamanya ialah berupa pembagian roti tidak beragi dan anggur. Oleh Yesus, roti tidak beragi dinyatakan sebagai 'tubuhNya' dan anggur sebagai 'darahNya' yang dikorbankan bagi kepentingan



penebusan dosa umat manusia. Langkah ini ditempuh sebagai bentuk perdamaian Allah dan manusia (Dister, 1991: 64).<sup>3</sup>

Perjamuan Terakhir itu dikembangkan menjadi ibadah. Tata caranya dibakukan sejak abad II-III di Roma yang dikenal sebagai *Misale Romawi* (Martasudjita, 1999: 51-57). Aktivitas missionaris menyebarluaskan ibadah itu, hingga sampai ke Jawa. Masyarakat Jawa pemilik kebudayaan yang menerima format ibadah itu mencoba melakukan translasi sebagai wujud cara pemaknaan teologis baru. Peristiwa itu kemudian dikenal sebagai inkulturasi (Martasudjita, 1999: 79-80).

Diferensiasi bagi *rama* dan *kawula* juga tampak pada aktivitas penyelenggaraan *Bojana Ekaristi*. *Rama* dalam *Bojana Ekaristi* bertindak sebagai imam pemimpin ibadah dan *kawula* sebagai pesertanya. *Rama* bertindak menyampaikan pesan-pesan teologis kepada *kawula* pada *Bojana Ekaristi*. Sebaliknya *kawula* berposisi menanggapi pesan-pesan itu. Menariknya tindakan penyampaian pesan dan aktivitas menanggapi pesan terjalin melalui peristiwa musikal, yaitu pelantunan kidung. Kidung yang disampaikan *rama* tidak akan dilantunkan *kawula* demikian sebaliknya. Kedua kidung itu disampaikan dalam bahasa Jawa

---

<sup>3</sup> Tindakan ini diyakini dilakukan oleh Allah sendiri yang mewujudkan diri menjadi sosok manusia —Yesus. Hal yang menarik dari kisah perjamuan terakhir ialah adanya unsur oposisi berpasangan yang menyusun peristiwa perjamuan terakhir. Oposisi itu antara lain: (1) Yesus dan para murid; (2) Allah dan Manusia; (3) Roti tak beragi dan Anggur; (4) dosa dan penebusan. Keempat oposisi ini secara konkret yang membentuk aktivitas perjamuan terakhir.

sebagai produk inkulturasi. Tampak ada aturan yang mengikat bagi aktivitas pelantunan kidung dalam *Bojana Ekaristi*.

Realitas di atas menunjukkan adanya diferensiasi secara tegas bagi *rama* dan *kawula*. Diferensiasi kidung yang dilantunkan oleh *rama* dan *kawula* merupakan material penyusun sistem *Bojana Ekaristi*. Hal itu karena, sistem adalah *group of parts that are connected or work together* [sebuah gabungan dari bagian-bagian yang berelasi atau bekerja bersama] (Bull, 2008: 450). Berdasarkan diferensiasi itu pula sistem *Bojana Ekaristi* dapat diselenggarakan. Oleh karena itu, tanpa relasi antar kidung *rama* dan *kawula* *Bojana Ekaristi* tidak dapat berlangsung. Di dalam sebuah rumusan definisi sederhana, *Bojana Ekaristi* adalah sebuah penghadiran sistem kidung yang dilakukan oleh *rama* dan *kawula* dalam konteks ibadat. Tentunya dibalik fenomena kidung yang tampak, terdapat logika tersembunyi yang mengatur terjadinya peristiwa itu.

Bagi Ahimsa gejala diferensiasi pada pelantunan kidung menunjukkan fenomena tersebut memiliki sistem tatabahasa atau dapat dinyatakan mengandung struktur. Karena fenomena pelantunan kidung itu menyatakan, mengkomunikasikan, dan mengekspresikan sesuatu serta terjalin melalui relasi (2000: 409).

Kidung *rama* dan *kawula* memenuhi syarat sebagai wujud bahasa, karena menunjukkan gejala sebagai perangkat pembeda

bagi keduanya. Kidung berdasarkan pandangan Ferdinand De Saussure memenuhi hakikat bahasa, karena merupakan perangkat pembeda (Ahimsa, 2006: 41).

Senada dengan pendapat di atas, berpijak dari pandangan Lévi-Strauss, gejala diferensiasi kidung *rama* dan *kawula* merupakan refleksi diferensiasi dari kebudayaan. Hal itu karena *the language which is spoken by one population is a reflection of the total culture of the population* [bahasa yang dinarasikan oleh satu populasi merupakan refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan] (1963: 68). Terlebih diferensiasi itu dibangun dari logika serba dua (*binnary opposition*) antara kidung *rama* dan *kawula* (Kaplan & Manners, 2012: 241).

Menariknya diferensiasi kidung itu adalah suatu sistem kode yang dijalankan oleh *rama* dan *kawula* pada pelantun kidung tersebut. Seolah-olah kode tersebut telah disepakati bersama di masa lalu di antara keduanya (Krampen, 1992: 57). Artinya kode itu sudah eksis dalam pikiran *rama* dan *kawula*.

Diferensiasi kidung sifatnya nir sadar. *Rama* dan *kawula* secara umum merupakan aktor yang tidak menyadari adanya diferensiasi. Hal itu sebagaimana mereka menerapkan hukum-hukum bahasa tanpa sadar, demikian pula dalam *Bojana Ekaristi*, mereka menjalankan hukum —diferensiasi— tanpa sadar (Kristanto, 2005: 134).

Sarana diferensiasi kidung itu pula diyakini menjadikan keberbedaan —Orang Katolik Jawa— dalam mewujudkan eksistensinya (Ahimsa, 2006: 70). Keberbedaan itu diyakini merupakan material penyusun alam empiris dan metempiris yang bermakna kepada alam pengalamannya (Suseno, 1991: 86).<sup>4</sup> Berdasarkan itu, dapat dinyatakan diferensiasi diwujudkan sebagai bentuk material penyatuan Orang Katolik Jawa terhadap alam adikodrati.

Berdasarkan uraian di atas, diferensiasi kidung *rama* dan *kawula* dalam *Bojana Ekaristi* dipahami sebagai fenomena kebahasaan. Sebagai fenomena kebahasaan, di dalamnya terdapat struktur yang berlaku bagi keduanya untuk memahami posisinya masing-masing, baik sebagai pemberi pesan maupun penanggap pesan. Pengertian struktur menurut Lévi-Strauss adalah sistem relasi (Ahimsa, 2006: 60). Bila diibaratkan *Bojana Ekaristi* adalah sebuah kalimat, kidung *rama* dan *kawula* merupakan bagian kata yang menyusun kalimat tersebut. Melalui pengungkapan struktur luar itu akan diketahui struktur dalam, yaitu logika tata bahasa antara keduanya (Wahyudi, 2012: 9). Diyakini pula, diferensiasi itu juga diwujudkan dalam realitas keseharian atau pada konteks kebudayaan keduanya.

---

<sup>4</sup> Alam empiris adalah alam yang kasat inderawi. Sebaliknya, alam metempiris adalah alam yang tidak kasat secara inderawi, namun diyakini keberadaannya.



Penelitian ini berupaya melihat struktur dalam yang mengatur relasi struktur luar berdasarkan fenomena diferensiasi kidung *rama* dan *kawula* dalam *Bojana Ekaristi*. Perspektif ini diajukan untuk menelaah fenomena diferensiasi kidung *rama* dan *kawula* dalam *Bojana Ekaristi* yang belum pernah ditanggapi untuk diteliti. Selain itu, semakin minimnya gereja-gereja di Jawa yang kian hari makin surut menyelenggarakan *Bojana Ekaristi*, dengan format ibadah Jawanya. Umumnya kini sudah memakai format Indonesia yang aktivitas ibadatnya disebut “Perayaan Ekaristi”. Dikawatirkan konsep-konsep Jawa pada *Bojana Ekaristi* semakin pudar dan dilupakan.

Upaya penelitian ini juga didorong oleh banyaknya penelitian tentang musik liturgi yang terjebak dalam konsep-konsep liturgi Roma, seolah kebudayaan tidak memiliki kesempatan berbicara atau hanya sebagai wadah semata. Namun penelitian-penelitian itu tidak menyadari, musik liturgi tersebut dikonstruksi dan berada dalam wadah budaya yang telah memiliki konsep-konsepnya tersendiri. Konsep budaya inilah yang menjadi pilar penyangga kehidupan teologi Roma pada wilayah musik. Tanpa konsep budaya itu niscaya teologi Roma tidak akan bertahan pada budaya Jawa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, setidaknya ditemukan berbagai persoalan, yaitu (1) terdapat diferensiasi bagi *rama* dan *kawula* dalam kehidupan sosial; (2) ada hukum timbal balik bagi keduanya; (3) kidung keduanya dalam *Bojana Ekaristi* dibedakan secara eksklusif; (4) diferensiasi yang terjadi sifatnya nirsadar bagi *rama* maupun *kawula* sebagai sistem kode. Paparan persoalan tersebut disarikan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian untuk mengungkap tentang bangunan diferensiasi kidung dalam *Bojana Ekaristi* sebagai berikut.

1. Bagaimana pemosisian *rama* dan *kawula* dalam kebudayaan Katolik Jawa?
2. Bagaimana relasi keduanya dalam pelantunan kidung *Bojana Ekaristi*?
3. Mengapa terjadi diferensiasi bagi keduanya dalam pelantunan kidung dan kebudayaan Gereja Katolik Jawa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini ialah mengungkap struktur dalam melalui fenomena diferensiasi kidung *Bojana Ekaristi*. Tujuan utama itu dicapai dengan mendeskripsikan pemosisian *rama* dan *kawula* dalam kebudayaan Katolik Jawa. Selain itu,

menjelaskan relasi keduanya dalam pelantunan kidung *Bojana Ekaristi*. Terakhir ialah mengungkap faktor yang mendasari terjadinya diferensiasi bagi keduanya dalam kidung dan kebudayaan Gereja Katolik Jawa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini secara metodologis setidaknya dapat menjadi model pengetahuan sebagai upaya membangun teori etnomusikologi khususnya bagi musik liturgi dengan corak struktural. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menjelaskan sistem narasi kidung dalam *Bojana Ekaristi* merupakan bagian dari sistem yang sifatnya nirsadar. Terakhir diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi bagi studi kidung lainnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tulisan yang terkait dengan fenomena kidung *rama* dan *kawula* dalam *Bojana Ekaristi* belum ditemukan. Tulisan-tulisan yang ada umumnya menelaah musik secara kontekstual. Telaah awal dilakukan Sukatmi di tahun 2001 yang melakukan studi tentang *Inkulturasasi Gamelan Jawa: Studi Kasus di Gereja Katolik Yogyakarta*. Sukatmi, mengungkap persentuhan dua budaya melahirkan budaya baru yang menakjubkan melalui tindakan

inkulturasi. Nilai adiluhung dipertemukan dengan nilai religius untuk saling mengokohkan dan menguatkan. Budaya Jawa mendapat predikat yang tinggi karena diintegrasikan dalam ritual keagamaan. Melalui jalan budaya, gereja mampu membantu membangkitkan perasaan religiusitas. Pandangan pertemuan antar nilai budaya yang dikemukakan Sukatmi pada penelitian ini dipakai sebagai pijakan untuk melihat fenomena pertemuan misi Katolik dengan budaya Jawa.

Empat tahun kemudian pada 2005 Maridja mencoba melakukan studi tentang “Macapat Rabu Pahingan di Gereja Maria Assumpta Pakem Sleman Yogyakarta: Sebuah Hasil Inkulturasi Gereja”. Maridja membaca hadirnya seni Macapat Rabu Pahingan sebagai sebuah seni yang dapat lahir karena dibutuhkan masyarakat dan menjadi tempatnya hidup. Hubungan simbiosis berlaku secara timbal balik, masyarakat yang menghidupi seni itu mendapat porsi kepuasan batin atas tindakannya menjalankan seni itu. Seni sendiri dapat hidup karena dirinya dibutuhkan untuk terus hidup guna memberi kepuasan yang abstrak. Di tahun yang sama muncul penelitian yang membaca perubahan musik dan sosial, yaitu “Results of Contact Between The Toba Batak People, German Missionaries, and Dutch Government Officials: Music and Social Change” yang dikerjakan Mauly Purba. Mauly Purba menyatakan persentuhan budaya tidak hanya



berdampak pada eliminasi dari unsur-unsur budaya salah satu untuk dikalahkan. Bahkan intervensi itu juga merasuk pada kehidupan adat di luar tradisi gereja. Masyarakat diajak untuk memahami persentuhan budayanya dengan budaya Kristen yang dapat menguatkan kehidupan kulturalnya melalui pesan-pesan teologis. Budaya setempat berperan penting dalam menyediakan kebutuhan misi teologis. Kedua literatur di atas sepakat persentuhan budaya Kristen dengan budaya setempat satu sama lain saling menguatkan. Melalui persentuhan keduanya umat terfasilitasi dalam mengekspresikan budaya untuk mendapatkan kepuasan batin sekaligus memberikan ruang bagi kehidupan teologi Kristen. Pandangan fasilitas budaya ini akan dipakai dalam penelitian ini untuk melihat secara nyata sumbangsih budaya Jawa dalam menguatkan eksistensi teologi Katolik.

Dua tahun kemudian dilakukan sebuah penelitian dengan basis musik yang dilakukan Poplawska, yaitu "Christian Music and Inculturation in Indonesia". Poplawska melihat di dalam proses inkulturasi, terjadi aktivitas transformasi budaya barat ke tradisi. Transformasi itu seutuhnya dijembatani oleh budaya setempat. Budaya setempat sifatnya tidak tereliminir melainkan semakin menguatkan budaya yang hadir dan membentuk identitas baru. Pemikiran tentang pembentukan identitas baru itu

dipakai untuk melihat pembentukan identitas kultural dalam kebudayaan Katolik Jawa.

Tinjauan lainnya yang dilakukan pada tesis ini ialah pada sumber literatur yang terkait dengan perspektif penelitian. Di mulai dengan *Positioning, Diferensiasi dan Brand* yang dikerjakan Alex Surya, dkk. Pada sumber ini ditemukan pemahaman, terjadinya pemosisian materi dalam ruang lingkup — kebudayaan— tertentu bertujuan untuk mengenalkan identitasnya. Materi itu diwujudkan secara berbeda sebagai strategi untuk membedakannya terhadap materi lainnya. Perbedaan tersebut sekaligus membangun citra materi itu mengandung petunjuk atau keterangan tentang tolok ukur nilai materi. Identitas materi itu tercipta pada aktivitas pemosisian yang sudah dilakukan sebelumnya. Pemahaman di atas diadaptasi dalam penelitian ini sebagai modal dasar peta penelitian.

Tinjauan yang terkait dengan perspektif selanjutnya ialah *Strukturalisme Lévi-Strauss; Mitos dan Karya Sastra* yang ditulis Ahimsa. Sumber ini menawarkan telaah logika kebudayaan dengan memakai sistem analisis bahasa. Kebudayaan pada sumber ini dinyatakan sebagai rangkaian konfigurasi struktural yang sifatnya transformasional —alih rupa. Unsur-unsur pembentuk konfigurasi struktural ialah satuan unit terkecil dari sebuah material yang dianggap menyatakan sesuatu, pada sumber

ini disebut sebagai *miteme*. *Miteme* itu dapat dibaca keterhubungannya secara intrinsik atau relasi sintagmatisnya dan secara ekstrinsik atau relasi paradigmatisnya. Bila antar *miteme* itu disandingkan, akan diketahui wujud kebudayaan merupakan keterulangan dan ketertataan yang sifatnya beralih rupa. Sumber di atas dipakai dalam penelitian ini untuk mengungkap logika kebudayaan yang sedang diteliti.

Berdasarkan uraian pustaka di atas, tidak terdapat satupun penelitian yang secara konkret membahas tentang kidung yang dilantunkan pada *Bojana Ekaristi*. Penelitian yang sudah dilakukan di atas secara konkret tidak membaca musik sebagai sebuah teks yang otonom, namun musik merupakan material yang kehidupannya dipengaruhi oleh berbagai hal yang mengitari eksistensinya. Oleh karena itu, selain mengisi celah kosong yang belum dilakukan oleh penelitian sebelumnya, hasil penelitian di atas juga menjadi pijakan bagi penelitian ini.

## **F. Landasan Konseptual**

Mengacu pada topik penelitian dan rumusan masalah, penelitian ini memerlukan konsep-konsep sebagai pondasi teoritis guna kepentingan telaah. Pondasi teoritis menjadi penting untuk dihadirkan sebagai panduan alur penelitian. Guna kepentingan itu

setidaknya harus diuraikan konsep-konsep yang menopang telaah penelitian ini.

### **1. Diferensiasi**

Alex Surya, dkk menganggap hadirnya sebuah diferensiasi terkait dengan pemosisian yang kuat dalam tataran kebudayaan. Selanjutnya, diferensiasi itu juga menampakkan citra identitas serta terefleksi dalam aktivitas pemosisian. Dapat dinyatakan hubungan ketiganya, yaitu pemosisian-diferensiasi-identitas saling mempengaruhi (2004: 24-25).

Diferensiasi memiliki pengertian perbedaan. Menurut Scott Lash diferensiasi dapat terjadi pada tataran apapun termasuk pada strata sosial. Scott Lash memandang pemisahan lapisan sosial terkait erat dengan proses modernisasi dan menyebabkan pemisahan secara sosial. Bentuk kultur yang tadinya tidak terdistingsikan dengan jelas mulai terbedakan satu dengan lainnya (Scott Lash dalam Putranto, 2005: 248).

Pandangan Scott Lash di atas secara eksplisit menyatakan terjadinya diferensiasi tidak dapat dilepaskan dari fakta historis yang sifatnya memodernisasi. Senada dengan pendapat Scott Lash di atas, Alek Surya, dkk menganggap terjadinya sebuah diferensiasi tidak dapat dilepaskan dari proses pemosisian pada tataran kebudayaan yang terjalin melalui peristiwa historis. Proses



pemosisian ini bertujuan untuk mengenalkan identitas materi (2004: 13). Berpijak pada pendapat itu, eksisnya istilah *rama* dan *kawula* diyakini terkait dengan aktivitas missionaris asing. Hal itu karena, melalui aktivitas misi itulah sebuah paham dari kebudayaan yang berbeda diterjemahkan ke dalam budaya setempat.

Menurut Damono proses translasi kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari peran media. Media menjadi wahana atau kendaraan untuk mengungkapkan atau memindahkan suatu gagasan (2012: 2). Elleström justru menganggap peran media seperti teks kultural merupakan wahana yang merujuk pada konteks historis dan ideologi (Elleström dalam Damono, 2012: 3). Berpijak pada pendapat di atas pengungkapan sebuah teks kultural akan menjelaskan pemosisian *rama* dan *kawula* dalam kebudayaan Katolik Jawa. Teks *Kandjeng Rama* pada penelitian ini dilihat sebagai teks kultural yang merupakan artefak dari pemikiran proses alih wahana. Diyakini makna, gagasan dan perasaan Kristiani yang dibawa Van Lith bersentuhan dengan budaya setempat dan memberikan pemahaman kontekstual baru. Teks itu dipandang merupakan abstraksi dari fenomena kebudayaan yang terajut di dalamnya (Wahyudi, 2012: 22). Oleh karena itu, pada penelitian ini pengungkapan aktivitas missionaris

Van Lith beserta penjabaran teks *Kandjeng Rama* hasil translasinya dipandang mutlak untuk dilakukan.

Menurut Alex Surya, dkk diferensiasi juga dipandang sebagai strategi untuk mewujudkan keberbedaan dengan cara tertentu (2012: 24). Kidung *rama* dan *kawula* merupakan wujud strategi secara musikal bagi keduanya. Pada tataran ini diferensiasi kidung keduanya menjadi sasaran untuk diulas secara mendalam.

Terakhir keberbedaan itu membangun citra materi yang mengandung tolok ukur nilai dari suatu materi. Identitas materi itu tercipta pada aktivitas pemosisian yang sudah dilakukan sebelumnya (Alex Surya, 2012: 24-25). Bangunan citra materi pada penelitian ini dipahami sebagai identitas sosial. Hal itu karena, identitas sosial personal merefleksikan citra yang diyakini memiliki nilai tertentu.

Menurut Sarwono identitas sosial itu dimiliki oleh suatu kelompok yang anggotanya sadar adanya identitas sosial bersama. Identitas sosial dibangun melalui proses yang mengikatkan individu pada kelompoknya dan yang menyebabkan individu menyadari diri sosialnya. Diyakini dalam proses itu ada hubungan dialektik antara subjek dengan subjek lain. Identitas sosial dapat berlanjut atau dapat berubah (2005: 22-24).

*Rama* dan *kawula* figurnya dipandang sebagai identitas sosial. Keduanya sadar akan identitas yang dimiliki bersama sebagai suatu kelompok. Identitas itu dibangun melalui suatu proses yang mengikatkan *rama* dan *kawula* sebagai kesatuan hubungan sosial. Hubungan itu terjadi secara dialektik terjalin melalui sakramen yang menghubungkan *rama* dan *kawula*. Melalui sakramen itu diyakini identitas sosial dapat berlanjut atau berubah. Identitas sosial bagi keduanya tercipta dari aktivitas pemosisian yang dilakukan sebelumnya. Pada bagian ini telaah bagi aktivitas yang menghubungkan keduanya yaitu sakramen dianggap penting untuk dilakukan.

## **2. Struktur**

Konsep kedua sekaligus yang utama menopang penelitian ini ialah struktur. Struktur dalam penelitian ini sepenuhnya meminjam pemikiran strukturalisme Lévi-Strauss. Pengertian struktur pada strukturalisme Lévi-Strauss ialah sistem relasi. Sistem relasi itu dibagi menjadi dua, yaitu struktur luar dan struktur dalam (Lixian, 2013: 164). Struktur luar dibangun atas berbagai fenomena atau material yang menyatakan sesuatu. Material atau fenomena itu disebut *miteme* (Ahimsa, 2006: 86). Pada tataran ini dapat dipahami fenomena atau material itu dianggap sebagai sebuah teks yang ditelaah. Proses telaah

dilakukan terhadap *miteme* melalui cara khas, yaitu melalui analisis struktural (Ahimsa, 2000: 402). Analisis struktural memiliki metode pembacaan teks secara intrinsik atau dalam rantai sintagmatis maupun secara ekstrinsik, yaitu kaitan asosiatif terhadap fenomena budaya atau dalam rantai paradigmatisnya (2000: 412; 2006: 48). Berdasarkan pembacaan sintagmatis dan paradigmatis terhadap *miteme* akan ditemukan relasi bersifat kebalikan atau oposisi (2006: 69). Relasi yang sifatnya oposisi itu merupakan sebuah unit terkecil sebagai *distinctive features* dan membedakan antara pasangan yang bersifat kebalikannya. Unsur pembeda itu akan menjadi bermakna bila berada dalam sebuah konteks (2006: 84).

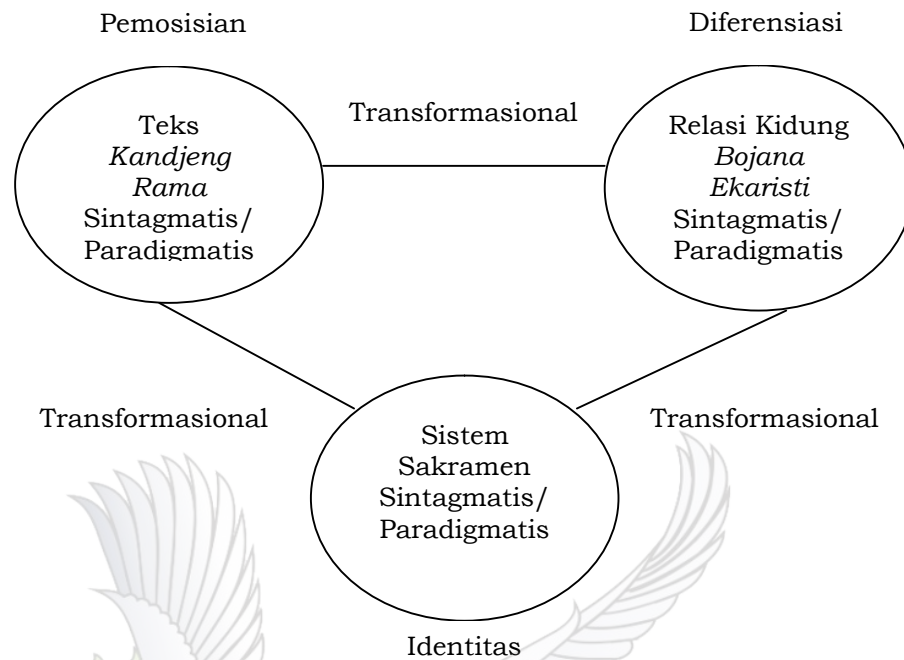
Pembacaan sintagmatis dan paradigmatis juga dilakukan terhadap *miteme* lainnya. Kemudian relasi oposisi dari antar *miteme* disusun secara sintagmatis —vertikal— dan paradigmatis —horizontal. Berdasarkan susunan itu akan diketahui hubungan antar *miteme* sifatnya ialah transformasional —alih rupa (Ahimsa, 1999: 11). Wujud transformasional itu merupakan struktur luar. Kemudian struktur luar itu direlasikan dengan hubungan asosiatif dan akan terwujud bangunan struktur dalam atau logika kebudayaan. Berdasarkan struktur dalam itu dibangun sebuah model dari logika kebudayaan —*paramorph*— yang sifatnya dapat

menerangkan fenomena kebudayaan yang dicermati (Ahimsa, 2006: 30).

Strukturalisme Lévi-Strauss memandang manusia merupakan figur dengan pemikiran primitif. Melalui pemikiran primitif itu manusia memiliki kemampuan menciptakan ketertatataan dan keterulangan yang sifatnya tetap atau diam dalam dunianya (Taum, 2011: 167). Oleh karena itu, kebudayaan dalam pemikiran Lévi-Strauss dinyatakan sebagai konfigurasi struktural yang sifatnya transformasional. Refleksi dari masa lalu hadir dalam materi yang kekinian (Kurzweil, 2010: 22).

Pada paparan yang sudah disampaikan sebelumnya tentang materi yang ditelaah, yaitu teks *Kandjeng Rama*, diferensiasi kidung, dan sakramen ditanggapi sebagai *miteme-miteme* yang sifatnya transformasional. Proses pembacaan konfigurasi transformasional bertujuan untuk mengungkap struktur dalam atau logika kebudayaan Katolik Jawa. Paparan kerja konseptual disajikan dalam skema berikut.





**Gambar 1.** Skema Kerja Konseptual

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap struktur dalam dari fenomena diferensiasi kidung *rama* dan *kawula*. Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah kualitatif. Ciri metode penelitian kualitatif ialah tidak mengutamakan kerja statistik (Strauss & Corbin, 2003: 4) dan mengutamakan peneliti sebagai instrumen utama penelitian yang mengembangkan interpretasi terhadap data yang diperoleh (Santana, 2010:11). Oleh karena itu, penelitian ini memakai prosedur yang sudah baku dalam penelitian kualitatif. Prosedurnya seperti observasi, wawancara, tinjauan dokumen, dan analisis (Kaelan, 2012: 98-129). Selain itu, juga dilengkapi

aktivitas perekaman, transkripsi dan kategorisasi data guna kepentingan analisis (Creswell, 2009: 279). Secara terperinci prosedur itu dijabarkan sebagai berikut.

### **1. Observasi**

Observasi dalam penelitian ini bentuknya ialah pengamatan secara langsung terhadap pelantunan kidung pada *Bojana Ekaristi*. Teknik yang dipakai ialah pengamatan partisipatif. Melalui pemakaian teknik ini, objek penelitian dapat lebih diresapi dan dihayati serta dapat memunculkan kemungkinan tafsir-tafsir baru dalam mengamati fenomena (Jorgensen dalam Mulyana, 2005: 172).

Pengamatan dilakukan di tiga Gereja Katolik di Surakarta yang diketahui masih menyelenggarakan *Bojana Ekaristi*, yaitu (1) Gereja San Inigo Dirjodipuran; (2) Gereja Santo Petrus Purwosari; (3) Gereja Santa Maria Regina Purbowardayan. Pengamatan terhadap tiga gereja dilakukan semenjak perencanaan awal sampai penelitian dianggap selesai dan diwujudkan menjadi laporan. Pengamatan dilakukan pada bulan Maret sampai Agustus 2014. Pengamatan bertujuan guna melibatkan diri peneliti untuk dapat menjadi bagian dari realitas yang sedang terjadi. Selain itu, berguna untuk melengkapi berbagai data serta tidak ditemukan pada berbagai literatur yang terkait dengan fenomena yang diteliti.

Hasil pengamatan kemudian dicatat dan peristiwa-peristiwa yang dianggap punya makna khusus ditandai dan diperdalam pada proses wawancara.

## **2. Wawancara**

Sasaran narasumber yang akan diwawancarai ialah mereka yang mengetahui dan mengalami aktivitas pelantunan kidung. Penentuan narasumber didasarkan pada *rama* yang mengalami proses kebudayaan gerejawi secara konkret dan melakukan aktivitas pelantunan kidung. Narasumber utama yang menjadi sasaran wawancara, yaitu (1) Karl-Edmund Prier, SJ. Kepala Pusat Musik Liturgi Yogyakarta yang telah menciptakan dan mengembangkan musik liturgi dengan ciri Indonesia; (2) Billie Cahyo Adi, Pr. *rama* yang bertugas di Gereja Santo Ignatius Loyola Dirjodipuran Surakarta; (3) Yohanes Triwidiyanto, Pr. Salah satu *rama* yang bertugas di Gereja Santo Ignatius Purbowardayan; (4) Savio, FIC. Rohaniawan yang disebut *bruder* dan aktif dalam kegiatan pendidikan maupun liturgi; (5) Yakobus Priyono, Pr., *rama* asal Gedong Kuning Yogyakarta, kini bertugas di Papua.

Penggalan data wawancara bersama *Rama* Karl-Edmund Prier, SJ. difokuskan untuk menggali bangunan musik liturgi dan dipakai untuk menunjang pemahaman tentang kidung pada *Bojana Ekaristi*. Selain itu, untuk mengetahui makna dari

peristiwa atau material tertentu yang dicatat selama proses pengamatan. Penggalan data terhadap *Rama Billie Cahyo Adi, Pr.*, difokuskan untuk mengetahui kehidupan sosial *rama* serta dipakai untuk memahami aktivitas sosial relasi *rama* dan *kawula*. Kemudian terhadap *Rama Yohanes Triwijdianto. Pr.*, difokuskan untuk menggali pengalaman musikal ketika memimpin *Bojana Ekaristi*. Data yang diperoleh darinya dipakai untuk melengkapi data dari narasumber pertama dan kedua. Bersama Savio penggalan data difokuskan untuk mengetahui dimensi liturgi. Wawancara yang dilakukan terhadapnya ialah untuk memperoleh pemahaman dari peristiwa yang ditandai pada catatan lapangan. Nara sumber terakhir, yaitu Yakobus Priyono, Pr., bertemu secara tidak sengaja pada proses penelitian. Penggalan data terhadapnya hanya sebatas klarifikasi berdasarkan data yang didapat dari narasumber lainnya. Klarifikasi juga dilakukan kepada tiap narasumber untuk memperoleh keabsahan data.

Aktivitas wawancara juga dilakukan untuk mengetahui makna dari catatan peristiwa yang dilakukan pada proses pengamatan. Aktivitas wawancara pada penelitian ini tidak dijadwalkan secara ketat dan bergantung pada kelonggaran waktu narasumber. Aktivitas wawancara wujudnya ialah obrolan santai supaya tidak terdapat jarak identitas peneliti-narasumber pada proses penelitian.

### 3. Studi Dokumen

Studi dokumen yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada dokumen yang mendukung sebagai data penelitian. Dokumen itu seperti *Kidung Adi*, *Kitab Hukum Kanonik*, *Tata Laksana Bojana Ekaristi*, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, *Perayaan Hari Minggu dan Hari Raya*, *Pedoman Umum Misale Romawi*, *Kidung Panglimbang lan Kidung Cecala*. Selain itu, ialah buku-buku pemikiran rohaniawan yang terkait dengan kidung *Bojana Ekaristi*, hasil-hasil penelitian dan sumber lainnya yang memiliki titik singgung dengan objek penelitian. Secara konkret penelusuran dokumen dilakukan di berbagai tempat yang diketahui memiliki hasil penelitian dan bersinggungan dengan objek kajian. Tempat penelusuran, yaitu (1) Perpustakaan ISI Surakarta; (2) Perpustakaan Pascasarjana UGM; (3) Perpustakaan Kolose Santo Ignatius Yogyakarta; (4) Perpustakaan ISI Yogyakarta; (5) Perpustakaan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta; (6) Perpustakaan Daerah Yogyakarta; (7) Perpustakaan Pascasarjana Sanatha Dharma Yogyakarta; (8) Perpustakaan Seminari Tinggi Kenthungan Yogyakarta; (9) Media internet yang menawarkan pembacaan dokumen secara virtual.



#### 4. Perekaman

Aktivitas penelitian ini juga melakukan upaya perekaman secara audio yang dikerjakan secara *live* pada saat prosesi *Bojana Ekaristi* berlangsung. Alat yang dipakai untuk melakukan perekaman ialah *Focusrite Scarlett 2i2* yang disambungkan dengan *Software Wavelab* pada *laptop*, artinya perekaman dilakukan secara digital. Sumber suara diperoleh dari *output mixer audio* yang dipakai sebagai instrumen tata suara di tiap gereja.

Perekaman dilakukan tiap penyelenggaraan *Bojana Ekaristi* di tiga Gereja Katolik di Surakarta yang masih menyelenggarakannya, yaitu (1) Gereja San Inigo Dirjodipuran; (2) Gereja Santo Petrus Purwosari; (3) Gereja Santa Maria Regina Purbowardayan. Perekaman dimulai dari tanggal 10 - 30 Mei 2014. Kebetulan pada saat perekaman, kalender liturgi ketiga gereja di atas masuk pada tahun A dan berada pada lingkaran Paskah. Aktivitas perekaman dilakukan terutama untuk memperoleh data pelantunan kidung. Perekaman dilakukan bertujuan untuk memperkuat keabsahan data yang tidak artifisial.

#### 5. Transkripsi

Transkripsi merupakan aktivitas yang dipandang penting dalam proses penelitian. Transkripsi dilakukan terhadap hasil

rekaman melalui beberapa proses. Transkripsi dimulai dengan mendengar secara auditif satu persatu hasil rekaman pada tiap gereja, yaitu (1) Gereja San Inigo Dirjodipuran; (2) Gereja Santo Petrus Purwosari; (3) Gereja Santa Maria Regina Purbowardayan.

Tiap hasil rekaman itu dibandingkan satu dengan lainnya dan dicari bagian-bagian yang secara tegas menunjukkan relasi kidung antara *rama* dan *kawula*. Berdasarkan hasil mendengar, diketahui relasi secara tegas bagi *rama* dan *kawula* berada pada kidung yang durasinya pendek, seperti *Tandha Pamentangan*, *Salam Pambagya*, *Kidung Waosan Injil*, *Prefasi*, *Anamnesis*, dan *Berkah*.<sup>5</sup>

Di antara kidung pendek di atas, yaitu *Prefasi* ditemukan pada gereja pertama dan kedua tidak dikidungkan, namun pada gereja ketiga dikidungkan. Berdasarkan hasil cermatan, tidak dikidungkannya *Prefasi* terkait dengan kemampuan musikal pemimpin ibadat. Oleh karena itu, pada tesis ini untuk membedakan ketidakmiripan beberapa kidung pendek diberi nomor gereja. Tiap nomor berorientasi pada urutan observasi gereja yang sudah disampaikan sebelumnya.

---

<sup>5</sup> Para *rama* menyebut kidung ini sebagai aklamasi atau pernyataan persetujuan. Tidak mengurangi rasa hormat terhadap pengetahuan mereka, pada penelitian ini tetap ditulis kidung pendek. Alternasi diksi dilakukan supaya pembaca tidak mengalami kerancuan pikiran dalam memahami rangkaian analisis yang dilakukan terhadap kidung pada penelitian ini. Penjelasan secara lengkap dapat ditemui pada analisis kidung di bagian ketiga penelitian ini.

Kidung pendek tiap gereja kemudian dipotong memakai *Software Wavelab*. Kemudian tiap potongan itu dimasukkan ke *Software Melodyne* untuk diketahui letak dan arah pergerakan grafik nada. Berdasarkan pergerakan grafik nada dilihat kemiripannya dan kemudian diwujudkan dalam wujud notasi angka —*do, re, mi, fa, sol, la, si, do*. Diwujudkan dalam notasi angka bertujuan menunjukkan kebebasan pelantunan. Artinya tidak ketat bila ditulis dalam not balok pada garis para nada. Kemudian hasil penulisan nada itu dibandingkan dengan sumber pelantunan kidung pendek yang berasal dari *Kidung Adi* untuk menguji kebenaran secara penulisannya. Terakhir hasil penulisan itu diujicobakan secara oral.

Kidung lainnya yang durasinya panjang juga diketahui berasal dari *Kidung Adi*. Kidung panjang tersebut secara penuh disadur notasinya dari buku tersebut. Kidung panjang juga menjadi sasaran analisis meski tidak menunjukkan secara tegas relasi *rama* dan *kawula*.

## **6. Verifikasi dan Klasifikasi Data**

Seluruh data yang terkumpul baik dari pengamatan, wawancara, dokumen dan perekaman dilakukan perbandingan satu sama lain sebagai bentuk verifikasi data. Data yang diragukan kebenarannya, dipisahkan dari data yang sudah teruji

kebenarannya. Kemudian data yang sudah teruji kebenarannya diklasifikasikan. Kategori klasifikasi dibagi menjadi tiga, yaitu terkait pemosisian, diferensiasi, dan identitas. Data yang mengarah pada bagian pemosisian dikelompokkan menjadi satu. Demikian data yang terkait dengan diferensiasi maupun identitas. Data yang menunjukkan keterangan berada di luar kategori di atas dikelompokkan menjadi satu dan tidak digunakan. Meskipun demikian, kelompok data itu selalu ditinjau terus dan digunakan bila dipandang memiliki keterkaitan dengan fenomena yang diteliti.

## 7. Analisis

Analisis dalam penelitian ini dilakukan mengikuti pola analisis struktural yang dilakukan secara bertingkat. Pola analisis bertingkat ini merupakan langkah untuk mengetahui struktur dalam yaitu logika kebudayaan Katolik Jawa.

Teks kebudayaan yang dianggap *miteme* sebagai materi yang menyatakan sesuatu dibaca secara sintagmatis atau unsur intrinsiknya. Selain itu, dibaca secara paradigmatis dengan kaitan asosiasi terhadap peristiwa-peristiwa kebudayaan. Tujuannya ialah mendapatkan *distinctive feature* pertama relasi *rama dan kawula*.

Selanjutnya *distinctive feature* itu dilihat dalam rupa lainnya atau rupa transformasionalnya, yaitu pada pelantunan Kidung *Bojana Ekaristi*. Kidung pada *Bojana Ekaristi* dicermati relasi fungsionalnya terhadap domain tempatnya eksis. Relasi fungsi dicermati berdasarkan aktivitas pelantunan yang dilakukan *rama* dan *kawula*. Keduanya dibaca dalam lajur sintagmatis dan pradigmatis. Tujuan analisis pada bagian ialah mendapatkan wujud transformasional *distinctive feature* kedua relasi *rama* dan *kawula*.

*Distinctive feature* relasi *rama* dan *kawula* juga dibaca melalui aktivitas yang memisahkan keduanya dalam kehidupan sosial, yaitu sakramen. Sakramen-sakramen itu kehadirannya dilihat sebagai *miteme* untuk melihat *distinctive feature* ketiga relasi *rama* dan *kawula* pada tataran kehidupan sosial.

Terakhir seluruh *distinctive feature* relasi *rama* dan *kawula* disatukan dan dibaca secara sintagmatis dan dihubungkan dengan relasi asosiasinya dengan kebudayaan Jawa. Hasilnya ialah sebuah logika yang dianut masyarakat Katolik Jawa.

Seluruh aktivitas analisis yang ada pada penelitian ini mengikuti kerja analisis yang ditawarkan Lévi-Strauss melalui paradigma strukturalismenya. Aktivitas analisis melihat hubungan transformasional merupakan kerja multi tafsir untuk membaca struktur dalam. Kemudian struktur dalam diilustrasikan dalam



sebuah model *paramorph*. Model itu menjelaskan sistem mekanis secara sederhana logika kebudayaan.

## **H.Sistematika Penulisan**

Tahap akhir penelitian ini ialah perwujudan menjadi bentuk laporan yang terdiri dari lima bab. Secara urut sistematika penulisan laporan dipaparkan sebagai berikut.

Bab satu, merupakan pendahuluan. Bagian pertama ini menyatakan alasan-alasan yang mendasari pemilihan diferensiasi kidung *rama* dan *kawula* sebagai topik kajian. Bagian ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua, dari Latin ke Jawa: sebuah sketsa translasi budaya. Bagian kedua ini mengulas aktivitas historis alih wahana yang dilakukan Van Lith sebagai missionaris Serikat Yesus dan keterlibatannya dalam peristiwa sosial budaya pada kebudayaan Jawa, beserta karya hasil translasinya. Berdasarkan uraian dapat diketahui pemosisian *rama* terhadap *kawula* memiliki relasi historis terkait dengan aktivitas translasi.

Bab tiga, diferensiasi kidung *rama* dan *kawula* dalam *Bojana Ekaristi*. Bagian ketiga ini mendeskripsikan *Bojana Ekaristi* sebagai teks zona pertemuan *rama* dan *kawula*. Selain itu, membaca

susunan kidung dalam *Bojana Ekaristi*. Berdasarkan ulasan diketahui, relasi kidung bagi *rama* dan *kawula* merupakan aktivitas memberi pesan dan menanggapi pesan teologi. Relasi memberi dan menanggapi mencirikan bentuk kemanunggalan Allah dan manusia. Kemanunggalan itu tercapai melalui kerja *rama* sebagai aktor yang memanunggalan dan kerja *kawula* sebagai pihak yang dimanunggalan.

Bab empat, diferensiasi dunia dalam dan dunia luar: sistem relasi kebudayaan Katolik Jawa. Bagian keempat ini mengungkap pembentukan *rama* dan *kawula* dalam konteks kebudayaan Gereja Katolik Jawa melalui skema sakramen. Uraian ini bertujuan untuk memberi penjelasan tentang dibedakannya *rama* dan *kawula* dalam konteks kebudayaan Gereja Katolik Jawa maupun pada kidung *Bojana Ekaristi*. Bangunan struktur dalam yang dicapai ialah pembentukan *guru ngelmu*.

Bab lima penutup. Bagian kelima ini memuat kesimpulan hasil penelitian dan model *paramorph* logika kebudayaan Katolik Jawa.

**BAB II**

**DARI LATIN KE JAWA:**

**SEBUAH SKETSA TRANSLASI BUDAYA**



**BAB III**

**DIFERENSIASI KIDUNG RAMA DAN KAWULA**

**DALAM BOJANA EKARISTI**



**BAB IV**

**DIFERENSIASI DUNIA DALAM DAN DUNIA LUAR:**

**SISTEM RELASI KEBUDAYAAN KATOLIK JAWA**





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Bagian ini merupakan penutup dari keseluruhan uraian yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Bagian ini berisikan jawaban dari pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana Pemosisian *rama* dan *kawula* dalam kebudayaan Katolik Jawa? Kedua, bagaimana relasi keduanya dalam pelantunan kidung *Bojana Ekaristi*? Ketiga, mengapa terjadi diferensiasi bagi keduanya dalam pelantunan kidung dan kebudayaan Gereja Katolik Jawa?

Pemosisian *rama* dan *kawula* dalam kebudayaan Katolik Jawa merupakan hasil aktivitas Van Lith yang aktif melibatkan diri dalam persoalan kebudayaan Jawa. Keterlibatan ini berupa aktivitas kepedulian untuk membebaskan pribadi pribumi dari keterjajahan dan hasilnya memberikan makna bagi kehidupan teologi Katolik Jawa. Oleh karena itu, pemosisian *rama* terhadap *kawula* mencirikan relasi pengayom-diayomi.

Relasi *rama* dan *kawula* dalam pelantunan kidung berupa aktivitas pemberi dan penanggap pesan. Relasi keduanya dalam pelantunan kidung mencerminkan elemen kultur Jawa, yaitu

manunggal. Keduanya berelasi secara konkret melalui kidung mewujudkan kemanunggalan Allah dan manusia.

Terjadinya diferensiasi dalam pelantunan kidung terkait dengan pemahaman akan komitmen religius. *Rama* merupakan pihak yang dianggap memiliki pengetahuan lebih tentang Ketuhanan dibanding *kawula*. Oleh karena itu, kidung yang dilantunkan *rama* cenderung lebih memberikan pesan teologi. Sebaliknya kidung *kawula* merupakan aklamasi atau tanggapan persetujuan akan pesan teologi yang disampaikan *rama*.

Pada tataran kebudayaan, diferensiasi keduanya diwujudkan sebagai sistem penyelesaian konflik. *Rama* merupakan sosok *guru ngelmu* yang menyelesaikan konflik sosial *kawula* sebagai *murid*. Penyelesaian itu dilakukan melalui perwujudan sakramen-sakramen.

Berdasarkan seluruh uraian, berikut diwujudkan model logika Katolik Jawa. Model ini sesuai dengan definisi kebudayaan oleh Lévi-Strauss, yaitu kebudayaan adalah rangkaian konfigurasi struktural yang sifatnya transformasional. Modelnya sebagai berikut.

(+) <i>Rama</i>	Sakramen	<i>Kawula</i> (-)
(+) <i>Guru Ngelmu</i>	Konflik	<i>Murid</i> (-)

## 2. Saran

- a. Kepada *rama* dan *kawula*. Kesadaran pemakaian elemen kultur Jawa setidaknya perlu digiatkan dalam berbagai material khususnya musik. Sebagaimana aktivitas Van Lith dengan belajar menjadi Jawa melalui peleburan diri sepenuhnya terhadap kultur tersebut.
- b. Kepada Instansi musik Gereja. Kidung yang diciptakan bagi kepentingan ibadat dibuat dalam *pitch* pentatonis *slendro* atau *pelog*. Upaya alih *laras* ke sistem diatonis dengan *solmisasinya* merupakan bentuk pemiskinan budaya. Oleh karena itu, secara tegas kidung beserta sistem musiknya harus dipakai secara konkret. Jadi tidak lagi ditemukan kidung dengan teks Jawa, namun dilantunkan dengan sistem diatonis seperti yang terjadi pada berbagai penyelenggaraan ibadat.
- c. Kepada peneliti musik liturgi. Perlu adanya pandangan-pandangan terhadap budaya di tempat musik itu hidup. Sebagaimana musik itu hidup dan dihidupi oleh kondisi sosial-budaya ditempatnya eksis serta tidak semata hidup melalui sisi teologi.

## DAFTAR ACUAN

### 1. Daftar Pustaka

- Anwar, R. *Sejarah Kecil Petite Histoire di Indonesia*. Jakarta: Kompas, 2004.
- Ahimsa, Heddy-Shri. "Strukturalisme Lévi-Strauss Untuk Arkeologi Semiotik" dalam *Jurnal Humaniora*. Vol. XI, 1999, 5-14.
- \_\_\_\_\_. "Wacana Seni dalam Antropologi Budaya" dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press, 2000, 399-430.
- \_\_\_\_\_. *Strukturalisme Lévi-Strauss; Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press, 2006.
- Alex Surya, dkk. *Positioning, Diferensiasi dan Brand*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Aritonang, J. S. *Berbagai Aliran Di Dalam dan Di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Banawiratma SJ, J. B. "Kerajaan Allah" dalam *Yesus dan Situasi zamannya*. Ed. Harjawiyata, F. Ocsa. Kanisius: Yogyakarta, 1988, 106-115.
- \_\_\_\_\_. *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Boelaars, J.W.M.H. *Indonesiani: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Bramantyo, T. *Diseminasi Musik Barat Di Timur*. Yogyakarta: Tarawang Press, 2004.
- Bull, V. *Oxford Dictionary*. New York: Oxford Press, 2008.
- Conrod, F. "From the Roman Baroque to the Indian Jungle: Francis Xavier's Letters from Goa, or the Construction of a God" dalam *Journal Laberinto*. Vol. 6, 2012, 85-114.

- Creswell, J. W. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Damono, S. D. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum, 2012.
- Darmaatmadja SJ, J. “Cecala” pengantar dalam *Kidung Adi*. Yogyakarta: PML, 2007, 3.
- De Jonge, C. *Gereja Mencari Jawab; Kapita Selekta Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Apa itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Dillistone, F. W. *The Power Of Symbol; Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Dister, N. S. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Drijarkara SJ., N. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan, 1978.
- Eriyanto. *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Ganss SJ, G. E. *Ignatius of Loyola; The Spiritual Exercises and Selected Works*. New Jersey: Paulist Press, 1991.
- Hadisumarta O.Carm, F. X. *Ekaristi*. Jakarta: Obor, 2013.
- Hadiwijono, H. *Inilah Sahadatku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Happel, C. A. C. “You Are What You Eat: Food as Expression Of Social Identity and Intergroup Relations in the Colonial Andes” dalam *Cincinnati Romance Review*. Vol. 33, 2012, 175-193.
- Hardawiryarna. *Sacrosantum Concilium*. Terj. Hardawiryarna. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.
- Haryono, A. *Awal Mulanya Adalah Muntilan: Misi Jesuit di Jogjakarta 1914-1940*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.



- Husaini, A. *Wajah Peradaban Barat; Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Geman Insani, 2005.
- Iswanti. *Jalan Emansipasi; Perempuan Katolik Pionir dari Mendut 1908-1943*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Kaplan & Manners. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Kas, P. *Ikutilah Aku*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Kokoh Pr, J. *Mimbar Altar*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Komisi Liturgi Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Jakarta: Nusa Indah, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Puji Syukur*. Jakarta: Obor, 2003.
- Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang. *Kidung Panglimbang dan Kidung Cecala Tahun A*. Yogyakarta: Komlit KAS, 1989.
- Krampen, M. "Ferdinand De Saussure dan Perkembangan Semiotika" dalam *Serba-Serbi Semiotika*. Ed. Sudjiman, P. dan Zoest, A. V. Jakarta: Gramedia, 1992, 55-63.
- Kristanto, H. D. "Strukturalisme Lévi-Strauss dalam Kajian Budaya" dalam *Teori-Teori Kebudayaan*. Ed. Sutrisno, M. & Putranto, H. Yogyakarta: Kanisius, 2005, 125-144.

- Kuntowijoyo. "Lari Dari Kenyataan: Raja, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kasunanan Surakarta 1900-1915" dalam *Jurnal Humaniora*. Vol 15, 2003, 200-211.
- Kurzweil, E. *Jaring Kuasa Strukturalisme; Dari Lévi-Strauss Sampai Foucault*. Terj. Nurhadi, 2010.
- Kushartanti, dkk. *Pesona Bahasa; Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Kustono Pr, A. H. "Ekaristi dan Tradisi Paskah Yahudi" dalam *Ekaristi dalam Hidup Kita*. Ed. Prasetyantha MSF, Y. B. Yogyakarta: Kanisius, 2008, 19-37.
- \_\_\_\_\_. *Tata Perayaan Ekaristi Tiga Bahasa; Indonesia, Inggris, Latin*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Laksono, P.M. "Bapakku Seorang Muntilaner" dalam *150 Tahun Rama F. Van Lith, SJ; Dari Muntilan Merajut Indonesia*. Ed. Subanar SJ, G. B. & Arisuta, D. P. Yogyakarta: Sanata Dharma, 2013, 13-26.
- Lalu Pr., Y. *Gereja Katolik Memberi Kesaksian Tentang Makna Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Lévi-Strauss, C. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books, 1963.
- Lixian, X. "Analisis Struktural Novel Hong Lou Meng" dalam *Jurnal Humaniora*. Vol. 25, No 2, 2013, 163-174.
- Madiner, R. "The Catholic Politics of Inclusiveness; a Jesuit Epic in Central Java in the Early Twentieth Century and its Memory" dalam *The Politics of Religion in Indonesia; Syncretism, Orthodoxy, and Religious Contention in Java and Bali*. Ed. Picard, M. & Madiner, R. Oxon: Routledge, 2011, 23-47.
- Marsch, M. *Penyembuhan Melalui Sakramen*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Maridja, Y. B. "Macapat Rabu Pahingan di Gereja Maria Assumpta Pakem Sleman Yogyakarta; Sebuah Hasil Inkulturasi Gereja". Tesis S2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2005.

- Mariyanto, E. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisus, 2004.
- Martasudjita Pr, E. *Pengantar Liturgi; Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- \_\_\_\_\_. & Kristanto. *Panduan Memilih Nyanyian Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Ekaristi: Makna dan Kedalamannya Bagi Perutusan di Tengah Dunia*. Kanisius, 2012.
- Mcgrath, A. E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Mormando, F. "The Making of the Second Jesuit Saint: The Campaign for the Canonization of Francis Xavier 1555-1622" dalam *Francis Xavier and the Jesuit Missions in the Far East*. Ed. Mormando, F. & Thomas, J. G. Boston: The Jesuit Institute, 2006, 9-22.
- Mulder, N. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Mulyana, A. R. "Fieldwork; Studi di dalam Studi" dalam *Menimbang Pendekatan Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara*. Ed. Waridi. Surakarta: ISI Press, 2005, 165-163.
- Mulyana, A. R. "Ramé; Estetika Kompleksitas dalam Upacara Ngarot di Lelea Indramayu Jawa Barat". Disertasi S3 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Munsiy, A. D. *9 Dari 10 Kata Bahasa Indonesia Adalah Asing*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Mursanto SJ, R. B. R. "1.5 Abad SJ Indonesia; Dari Imam Gajian Ke Formasi Pemimpin" dalam Buletin *UKIBC: Umat Katolik British Columbia*. Burnaby: UKIBC, 2009, 4-7.
- Partonadi, S. S. *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya; Suatu Ekspresi Kekristenan Jawa Pada Abad XIX*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2001.

- Pasaribu, R. M. "Biografi Karl-Edmund Prier; Perjalanan Hidup dan Karya-Karyanya" Tesis S2 Universitas Gadjah Mada Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, 2012.
- Poplawska, M. "Christian Music and Inculturation in Indonesia". Dissertation submitted for the degree of doctor of philosophy in Ethnomusicology. Connecticut: Wesleyan university, 2007.
- Prasetya Pr, L. *Panduan Menjadi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Pratt, M. L. "Arts of the Contact Zone" dalam *Profession*, 1991, 33-40.
- Prier, K. E. *Perjalanan Musik Gereja Katolik Indonesia; Tahun 1957-2007*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2008.
- \_\_\_\_\_. & Martasudjita. *Musik Gereja Zaman Sekarang*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Kedudukan Nyanyian dalam Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2010.
- \_\_\_\_\_. & Widyawan, P. *Roda Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Harmoni..* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2012.
- Purba, M. "Results of Contact Between The Toba Batak People, German Missionaries, and Dutch Goverment Officials: Music and Social Change" dalam *Etnomusikologi; Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Seni*, Vol. 1, 2005, 118-148.
- Purwaningsih, E. "Air, Makna, Fungsi dan Tradisi" dalam *Jantra; Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 2, 2007, 125-130.
- Pusat Musik Liturgi. *Kidung Adi*. Yogyakarta: PML, 2007.
- Pusat Musik Liturgi. *Madah Bakti*. Yogyakarta: PML, 2012.
- Putranto, H. "Analisis Budaya dari Pascamodernisme dan Pascamodernitas" dalam *Teori-Teori Kebudayaan*. Ed. Sutrisno, M. & Putranto H. Yogyakarta: Kanisius, 2005, 229-256.

- Rachman, R. *Hari Raya Liturgi dan Pesan Pastoral Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Rajiyem & Setiyanto, A. "Konstruksi Budaya dalam Iklan: Analisis Semiotik Terhadap Konstruksi Budaya dalam Iklan Viva Mangir Beauty Lotion" dalam *Jurnal Humaniora*. Vol. 16, 2004, 155-167.
- Rausch, T. P. *Katolisisme: Teologi Bagi Kaum Awam*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Riyanto CM, A. "Mengelola Panggilan dengan Syukur; Perspektif Historis Ad Multos Annos Seminari St. Vincentius" dalam *Melepas Panah Melukis Pelangi; Rahasia Pendidikan Calon Pemimpin di Seminari*. Ed. Wardoyo CM, G. T. & Parsudi I. L. Jakarta: Elex Media Computindo, 2008, Hal 3-13.
- Rosariyanto SJ, F. H. *Van Lith, Pembuka Pendidikan Guru di Jawa; Sejarah 150 th Serikat Yesus di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2009.
- 
- "Makna Pembubaran dan Restorasi Serikat Yesus: Sebuah Refleksi Iman dalam Terang Sejarah Serikat Yesus", makalah dipresentasikan dalam Seminar Perhati di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta 22 Maret 2014.
- Rustopo. *Menjadi Jawa; Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa Di Surakarta 1895-1998*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Santana. K. S. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010.
- Sarwono, S. W. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Singgih, E. G. *Berteologi Dalam Konteks; Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Soedarmanto, J. B. *Politik Bermartabat; Biografi I. J. Kasimo*. Jakarta: Kompas, 2011.
- Soedarsono, R. M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: UGM Press, 2002.



- Soekoto SJ, L. dkk, *Statuta Keuskupan Regio Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Soenarto, A. *Katekese Bagi Calon Krisma*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Soetomo SJ, G, et. al. *Semangat Lebih Yesuit; From Good to Great; Spirit Magis Kiprah Satu Setengah Abad Serikat Jesus di Indonesia*. Jakarta: Obor, 2009.
- Stark, R. & Glock C. Y. "Dimensi-Dimensi Komitmen Religius" dalam *Sosiologi Agama*. Ed. Robertson, R. Jakarta: Aksara Persada, 1986, 284-293.
- Steenbrink, K. *Orang-Orang Katolik di Indonesia 1808-1903; Sebuah Profil Sejarah*. Vol. 1, Maumere: Ledalero, 2006a.
- \_\_\_\_\_, K. *Orang-Orang Katolik di Indonesia 1903-1942; Sebuah Profil Sejarah*. Vol. 2, Maumere: Ledalero, 2006b.
- Strauss, A. & Corbin, J. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Subanar SJ, B. G. *Soegija Si Anak Betlehem Van Java; Biografi Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- \_\_\_\_\_. "Pengantar" dalam *150 Tahun Rama F. Van Lith, SJ; Dari Muntitan Merajut Indonesia*. Ed. Subanar SJ, G. B. & Arisuta, D. P. Yogyakarta: Sanata Dharma, 2013, 13-26.
- Sukatmi, S. *Inkulturasasi Gamelan Jawa; Studi Kasus di Gereja Katolik Yogyakarta*. Yogyakarta: Philosophy Press, 2001.
- Sunardi, St. "Calo(n) Teolog; Sebuah Pengantar" dalam *Identitas Postkolonial Gereja Suku dalam Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- \_\_\_\_\_. "Using Javanese Lyrics While the Dutch Call the Tune: Postcolonial Perspective in Religious Studies" dalam *Dealing with Diversity; Religion, Globalization, Violence, Gender and Disaster in Indonesia*. Ed. Risakotta, A.B. Yogyakarta: Indonesian Consortium With Religious Studies, 2014, 351-362.



- Supriyadi. "Bahasa, Simbol dan Religi" dalam *Jurnal Humaniora*. Vol. 10, 1999, 49-55.
- Suseno, F. M. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, 1991.
- Taum, Y. Y. "Teori-Teori Analisis Sastra Lisan: Strukturalisme Lèvi Strauss" dalam *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan; disertai contoh penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera, 2011, 159-193.
- Tim Wartawan Kompas. *I.J. Kasimo Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Gramedia, 1980.
- Taylor, J. *Asal-usul Agama Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Turner, V. *The Ritual Process; Structure and Anti Structure*. Chicago: Aldine Publishing. 1969.
- Venn, H. *The Missionary Life and Labours of Francis Xavier Taken from His Own Correspondence*. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Wahyudi, A. *Lakon Dewa Ruci Cara Menjadi Jawa; Sebuah Analisis Strukturalisme Lèvi-Strauss dalam Kajian Wayang*. Yogyakarta: Bagaskara, 2012.
- Wardani, L. K. "Simbolisme Liturgi Dalam Gereja Katolik; Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol" dalam *Dimensi Interior*. Vol. 4, 2006, 17-24.
- Wardaya SJ, B. T. "The Eucharist in the Threshold Transition: The Indonesian Case". Seoul: *Asian Theology Forum on Eucharist*, 2009.
- Windhu, I. M. *Mengenal 30 Lambang atau Simbol Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius. 1997a.
- \_\_\_\_\_. *Mengenal Ruangan, Perlengkapan, dan Petugas Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius. 1997b.
- Wirawan, I. B. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2012.

Zoetmulder, P. J. *Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa; Suatu Studi Filsafat*. Terj. Hartoko, D. Jakarta: Gramedia, 1990.

Zoetmulder, P.J. & Robson, O. *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. Terj. Darusuprpta & Suprayitno, S. Jakarta: Gramedia, 2011.

## **2. Narasumber**

Jonathan Billie Cahyo Adi Pr, (30), salah satu *rama* di Gereja Katolik Santo Ignatius Loyola Gajahan.

Karl-Edmund Prier SJ, (75), *rama* dan salah satu pendiri Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.

Yakobus Priyono Pr, (53), *rama* asal Gedong Kuning Yogyakarta, kini bertugas di Gereja Kristus Raja Mappi Papua.

Yohanes Triwijdiyanto Pr, (32), salah satu *rama* di Gereja Katolik Santa Maria Regina Purbawardayan.

Savio FIC, (70), *bruder*, guru, dan biarawan, bertugas di SMK Santo Leonardus Pangudi Luhur Klaten.

## Lampiran-Lampiran



**Gambar 1.** Rama Bilie Cahyo Adie, Pr. memimpin doa para petugas altar di Sakristi (Foto: Renaldi, 2014)



**Gambar 2.** Rama Agustinus Susila Suwartono MSF., memberikan instruksi bagi para petugas altar di Sakristi (Foto: Renaldi, 2014)






**Gambar 3.** Aktivitas perekaman *Bojana Ekaristi* di Gereja  
(Foto: Renaldi, 2014).



**Gambar 4.** Aktivitas wawancara bersama Karl-Edmund Prier, SJ di  
Pusat Musik Liturgi Yogyakarta (Foto: Dokumentasi Renaldi, 2014)



## Teks Ibadat Santo Ignatius Dirjodipuran

 **GEREJA KATOLIK**  
**PAROKI SANTO INIGO DIRJODIPURAN**  
Jl. Am. Gajahman No.27 Telp. 0271 656261  
Gajahman Ska

---

**DINTEN AHAD PASKAH V**  
**18 MEI 2014**

---

**RITUS PAMBUKA**  
Kidung Pambuka *KA 366* *Umat Jumeneng*  
Gusti Nyuwun kawelasan *KA 180* *Umat Jumeneng*  
Kidung Kamulyan *KA 190* *Umat Jumeneng*  
Sembahyangn Pambuka : *Umat Jumeneng*

I. Ayo padha ngumati: Gusti Allah, Rama ingkang langgeng mahakuwasa, kaperegana sabda Dalem kapireng ing tengah-langgeng kawula, saha kaperegana kawula pepanggih kaliyan Gusti Yesus ingkang wunika pesagi Panjenenganipun punika marga ngasing gesagi, ingkang parib kabebasan saha napping gesang, ingkang .....  
U. Amin.

**LITURGI SABDA**  
**Waosan I Ras 6:1-7** *Umat Lengah*  
*Priya putri penuh ing Hyang Ros Suci sing padha dipilih*  
**L. Waosan kapethik saking kitab Lelampahipun Para Rasul**  
Nalika cacahing murid mundhak-mundhak, para sadulur golongan Yunani padha nggrundeli sadulur-sadulur Hibrani, nar anggone nglayani para warandha sabin dinane kurang samesthine. Rasul rolos nuli padha ngumpulake para murid lan dipangandikani, "Ora samesthine yen sabdangan

*Ahad Paskah V* 1

sing nindakake pakaryan Dalem. Ngandela Aku:  
 Aku ana ing Hyang Rama lan Hyang Rama  
 jumeneng ing Aku. Yen ora, apeke ngandela  
 marang pakaryan-pakaryan Dalem.. Mangkene  
 kandha-Ku: Sing Ngandel marang Aku, methi  
 nindakake pakaryan sing Dakdintakake, malah sing  
 ngluwih, awit Aku sowan ing arsane Hyang Rama.  
*Makaten sabda Dalem Gusti.*

U. Sembah nuwun konjuk ing Gusti.

**Homili.** *Utama Lenggah*  
*Kawula Pitados* *Utama Jumeneng*  
*Panyuwunan Ummah.* *Utama Jumeneng*

I Apa bae sing padha daksuwut atas asma Dalem  
 Gusti Yesus methi diparengake Jer sana  
 mangkono Rama Dalem dimulyakake. Mula ayo  
 padha munjuk:

L Gusti, keparenga para imam lan diakon sangsaya  
 yakin bilih ayahipun wonten ing tengah-  
 tengahing umah punika lelados.  
*Kawula nyuwun .....*

L Gusti, mugki karsaa mberhaki ingkang sami ngayah-  
 ayahi pakaryan sosial wonten ing tengah-tengahing  
 masarakat. *Kawula nyuwun.....*

L Gusti, mugki karsaa sami nandhang sakit sami  
 nampia pangupakara sae ingkang penuh  
 katresnan. *Kawula nyuwun .....*

L Gusti, keparenga kawula sami dene ladol-  
 linadosan saha buntu-binatu salebeting  
 nindakaken ayahan utawi nampi reribed. *Kawula*  
*nyuwun .....*

I Gusti Allah, Rama ingkang mahasahi, mugki karsaa  
 nampi saha nyembadani punapa kemawon ingkang

*Ahad Paskah V* 5

Allah padha daktinggal, perlu nglayani prakara cadhongan. Mula atuwung padha milihni priya pitu saka ing kalanganmu, sing kasuwur utama lan penuh ing Hyang Roh Suci. Mengko banjur daktetepne ngurus prakara iki. Dene aku daktngembali sembahyangnan lan sabda." Usul iki disarujuti paretapan. Nuli padha milih Stefanus, priya penuh pangelan lan Roh Suci, sarta Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Pamenas lan Nikolas, martabatan saka Antiokia. Wong-wong iki disowanake para rasul lan padha ditumpangsi asta dibarengi sembayangan. Sabadning Pangeran sansaya ngrembaka lan cacahing murid ing Yerusalem mundhak-mundhak. Malah akeh uga imam-imam sing ngラスuk pangelan.

**Makaten sabda Dalem Gusti.**

**U Sembah nuwun konjuk ing Gusti.**

**Kidung Panglimbang. 35**

*Gusti, mugl kawula karentahana sri kawelasan Dalem,  
Jer Gusti ingkang kawula jagekaken.*

**Ayat :**

1. *Suraka bungah, para fujur, konjuk ing Gusti, awit wis samesthine sing burus atine padha cosa pepuj.* Munkaja sembah nuwun ing pangeran mawa cempeng, aturana kidung mawa siter agung.
2. *Sabda Dalem iku bener, sakehing pakaryan Dalem penuh kasetyan, Gusti rena marang kaadilan lan kebenaran, bumi penuh sri kawelasan Dalem.*
3. *Tingal Dalem tumuju marang kan padha wedi asih, marang kan padha jujagakeke sri kawelasan Dalem.* Gusti arsa nglawarti jiwane saka pati, lan njanngkung uripe ing mangsa pakekiti.

**Ahad Paskah V**

2

**Waosan II 1 Ptr 2:4-9**

**Kowe iku umat pinilih, Imam lan Ratu**

**L Waosan kapethik saking seratipun Rasul Petrus**

**Ingkang kapisan**

Para sadulur kinasih, padha rumaketa marang Gusti, watu urip sing bener ditampik manungsa. nanging pinilih Allah lan aji. Lan kowe dhewe dadi watu-watu urip, sing mule binangun dadi padaleman rohani sing gawe renaning Allah lantaran Gusti Yesus Kristus. Mula ana ing Kitab disebutake mangkene: Mangertia, aku masang watu ana ing Sion, watu tetindhini sing pilihan lan aji. Sing sapa pracaya ing Panjenengane ora bakal kawirangan. Aji iku tumrap kowe sing padha ngandel. Nanging sing ora padha ngandel: Watu sing diuwang para tukang, malah didadekake watu tetindhiai, watu sing njalari kesandhung, padhas sing njalari tiba. Anggone kesandhung marga ora ngandel marang sabda Dalem. Pancen iku sing dadi pepesthene. Nanging kowe iku umat pinilih, imaming kraton, umat suci kagungan Dalem Gusti Piyambak, tinanggahan martakake pakaryan-pakaryan Dalem kang agung. Ya Panjenengane iku kang nimbali kowe ngginal pepeteng, mlebu ing pepedhang kang ngeram-eramake.

**Makaten sabda Dalem Gusti.**

**U Sembah nuwun konjuk ing Gusti.**

**Kidung Cecala (Alleluya). 2**

**Alle-tuya, di-le-tu-ya, alle-tu-ya**

**Ayat:**

*Sabda Dalem Gusti,  
"Aku iki dalan, kasunyatan lan urip  
Ora ana sing bisa sowan Rama, kejaba liwat Aku."*

**Ahad Paskah V**

3

sami kawula suwun utawi kawula pengini karana gunging sih kamirahan tuwin kawelasan Dalem, supados sangsaya mantep tuwin glyat angger kawula sami tumandang ndherek mbangun kraton Dalem ing donya. Lantaran Sang Kristus .....  
 U. Amin.

**LITURGI EKARISTI**

**Kidung Piusungung KA.217** *Umat lenggah*

**Sembahyang Cewawis Piusungung** *Umat lenggah*

1. Gusti Allah, Rama ingkang mahasuci, kawula nyuwun keparanga ndherek bojana Dalem amrih sageda sangsaya rumaket ing Gusti, ingkang tansah nggatosaken kawula kanthi penuh asih tresna. Lantaran Sang Kristus, Gusti kawula.

U. Amin.

**Sembahyang Paji Panuwun Agung** *Umat Lenggah*

**Kidung Suci KA. 225** *Umat Lenggah*

**Rama Kawula KA. 139** *Umat Jumeneng*

**Cempeng Allah KA. 235** *Umat lenggah*

**Komuni KA.** *Umat Jumeneng*

**Sembahyang bakda komuni** *Umat Jumeneng*

I Ayo padha murjuk; Gusti Allah ingkang mahamulya, kawula murjuk sembah nuwun, dene sampun dipun parengken nyawang wadana Dalem wonten ing Gusti Yesus ingkang wungu saking dady. Keparanga kawula salaminggeng gungu tansah pesrah sumarah ingarsipniti, ingkang sampun manungglaken kawula dados umat Dalem saha ngadosaken kawula seksi-seksining katresnan Dalem dhateng manungsa. Jer

panjengenganipun punika Gusti tuwin lantaran kawula.

U. Amin.

**RITUS PENUTUP**

**Pengumuman (dari buku pengumuman)** *Umat lenggah*

**Amanat Pengutusan** *Umat Jumeneng*

**Lagu Penutup PS. 265** *Umat jumeneng*

**Sembahyang Arah Dhasar Umatang Allah Keuskupan Agung Semarang. 2011 – 2015**

Allah Hyang Rama ingkang Mahakuwasa, Kawula ngaturaken gunging panuwun ingarsa Dalem, jer Gusti sampun karsa njangkung umat Dalem ing Keuskupan Agung Semarang, wonten ing pasujarahen gesang kangge ndherek njumenengaken Kraton Dalem, ingkang langkung miranani lan migunani, kangge pasamuwan Suci lan masyarakat.

Mugi kersa ngutus Hyang Roh Suci, supados kanthi kapitadosan ingkang sangsaya lebet, maton lan mantep, kawula saged ndherek gumrenggakeraken habitus enggal linambaran semangat Injil, ing tengah-tengah ing masyarakat Indonesia.

Kanthi pengulaewenthahing iman ingkang nyerdhasaken lan ndayani, sarta paring kalonggaran bgeng kangge sawerningng karugrahan Dalem, kawula nyuwun mekarung umat Dalem, ingkang nyekuyung optimalisasi dayaning kaum zwam, ingkang damel kaplayitan iman tanpa kendhat maujud, ingkang ndayani tiyang alit, sekeang, miskin, singkir lan difabel, lan ingkang sangsaya nglestantunaken wetahing tumitah. Sesarengan kaliyan Kanjeng Ibu Dewi Maryiah,

**Injil Sukla Yoh. 11:1-12** Umat Jumeneng

**1** *Pethikan Injil anggitane Santo Yohanes*

Nalika samana Gusti Yesus ngandika marang para murid mangkene, "Aja padha bingung! Kowe ngandel marang Allah, ngandela uga marang Aku. Ing dalem Rama-Ku papane isih akeh. Saupama ora, teneh Aku wis kandha, awit lunga-Ku iki perlu nyawiske papan kanggo kowe. Samangsa wis mrana lan wis rampung anggon-Ku tata-lata, Aku mesthi bakal mapag kowe, supaya kowe mapan tetugalan karu Aku, lan kowe padha ngerti dalane sing Dakparani." Tomas matur, "Gusti, kula boten sami mangertos, Gusti badhe tindak dhateng pundi? Kados pundi sagedipun mangertos marginipun? Gusti paring wangsanlan, 'Aku iki dalan, kasunyatan lan urip. Ora ana sing bisa sowan ingarsane Rama, kejaba liwat Aku. Upama kowe ngertia marang Aku, mesthi ya ngerti marang Rama-Ku.' Salki kowe wis ngerti marang Panjenengane lan wis weruh Panjenengane. Filipus genti munjuk, 'Gusti, kula nyuwun kaperenga sumerep Hyang Rama, temtu kula lajeng marem.' Pangandika Dalem, 'Sapranasaprene kowe wis kumpul karu Aku. Andak kowe durung ngerti marang Aku, Filipus? Sing weruh aku, ya weruh Hyang Rama. Kepriye bisamu matur?' "Kula nyuwun kaperenga sumerep Hyang Rama. Apa kowe ngandel, yen Aku ana ing Rama, lan Rama jumeneng ing Aku? Sabda sing Dakdandhakake iki, dudu Aku dhewe sing kandha, nanging Hyang Rama sing nunggal lan Aku, iki

*Ahad Paskah V*

abiding Allah lan ibuning Pasamuwan Suci,  
tuladhaning kasetyan lan andhap asoring manah,  
kawula unjukaken sembahyangan, niyat lan  
pambudidaya kawula ing ngarsa Dalem, lantaran  
Sri Yesus Kristus Putra Dalem, Gusti lan lantaran  
kawula. Amin.

**PENGUMUMAN**

**Hari minggu Blass PASKAH VI ( 24-25 Mei 2014 )**

**Petugas Merangkai Bunga Altar :** Serengan Monika

**Dokter Jaga :** dr. Dewi Utami

**Paramedis :** Ibu kasri dan Ibu Supadmi

**Petugas Paduan Suara, Tata tertib, Organisi**  
**Sabtu Sore**

Koor : PIPSI  
Tata Tertib : St. Basilius Agung  
Pengiring : Ibu Tima

**Minggu I**

Koor : St. Ambrosius  
Tata Tertib : St. Greg. Tours Baluwarti  
Pengiring : Bp. Rudi

**Minggu II**

Koor : St. Tarcisius Misdinar  
Tata Tertib : St. Theresia Avilla Semanggi  
Pengiring : Sdri Tasya

**Minggu Sore**

Koor : St. Inigo Chorale  
Tata Tertib : St. Yakobus Joyosuran  
Pengiring : Ibu Wulan

**Petugas Prodikan**  
**Sabtu Sore** Antonius Sriyono Yustinus Suprpto

**Ahad Paskah V**




	Ch. Utari Mulyoko	M. Wahyu Putro Jatmiko
	Ant. Bambang S	Mi. Danukusuman
Minggu I	C. Hendro Krissanto Hr. Sutardjo	Lucia Sukandiatmi AP. Suwarno
	Hilarius Subawa	YA. Sri Mulyati
Minggu II	H. Paulus Darmanto Mathias Supriyanto	E. andreas Eddy S. Albertus Indaryanto
	Al. Suwardi Mardi M MC. Tri Setyani	Cornelius Petrus C. Bonaventura Nugraha
Minggu Sore	St. Kostka Agung S YB. Agus Indriyanto	Petrus Suraya
	PI. Heru Haryanto	
Lektor		
Sabtu Sore	Happy	Agus S
Minggu I	Oentari	Vanessa
Minggu II	David	Dhanita
Minggu Sore	Irma	Anna
<b>Petugas Misdinar</b>		
Sabtu Sore	Handa, Delta, Angel, Moudy, Surya, Rendy	
Minggu I	Monic, Yessy, Figo, Intan, Fandi, Hana	
Minggu II	Hari, Handa, Desta, Pascal, Iaras, Ricof	
Mgg Sore	Friska, Yovan, Gita, Nanda (S), Alvi, Bayu (K)	
<b>Petugas Paroki</b>		
Sabtu Sore	OMK Paroki	Minggu I : Agustinus
Minggu II	Ambrosius	Minggu Sore : Joyotakan
<b>Keuangan</b>		
Kolekte 11 Mei 2014		
Kolekte I Minggu panggilan		
	Sumb NN	Rp. 6.033.000,-
	Sumb NN	Rp. 50.000,-
	Sumb NN	Rp. 100.000,-
	Kotak Teks Misa	Rp. 296.700,-
	Kolekte II	Rp. 5.850.000,-
	Kolekte Manten	Rp. 173.000,-
<b>Pengembangan Tanah Gereja</b>		
<b>Ahad Paskah V</b>		

1. Ignatius Yuri Mukti Wibowo	Rp. 500.000,-
2. Serengan Agustinus	Rp. 129.000,-
<b>Paroki 10-11 Mei 2014 dan hasilnya :</b>	
Sabtu Sore : Serengan Ambrosius	Rp. 130.000,-
Minggu I : Serengan Agustinus	Rp. 200.000,-
Minggu II : Markus diganti Misdinar	Rp. 161.000,-
Mgg Sore : Danukusuman	Rp. 196.000,-
<b>Pengumuman perkawinan yang Kedua :</b>	
01. JOSEPHINE ANITA NATHANIA dari Lingkungan Antonius Gajahan dengan KRISMAN DARI Nusukan.	
02. ANTONIA WIDIYATI dari Lingkungan St. Maria Magdalena Danukusuman dengan EUSTICIUS ERNANTO ADI dari Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran Yogyakarta.	
<b>Pengumuman perkawinan yang ketiga :</b>	
01. LAURENTIUS YULI CHRISTIAN dari Lingkungan Serengan Ambrosius dengan YOANNA NINDITA DESIANTARI dari Paroki St. Yohanes Rasul Pringwulung Yogyakarta.	
Bagi umat yang mengetahui halangnya wajib memberitahukan kepada Romo paroki.	
<b>LAIN-LAIN</b>	
1. Peresmian Taman Doa di Gereja Stasi Kristus Raja hari minggu 18 Mei 2014 jam 07.30 WIB oleh Mgr Yohanes Pujasumarto.	
<b>Ahad Paskah V</b>	

2. Pendampingan keluarga stasi Kristus Raja dan Paroki San Inigo akan mengadakan Rekoleksi untuk Pasutri dengan tema "Pelayanan sebagai Anugerah". Rekoleksi akan diadakan pada hari Sabtu dan Minggu 24 dan 25 Mei 2014 bertempat di Aula Gereja Kristus Raja Solo Baru dengan acara :	
1. Hari Sabtu, 24 Mei '14 jam 19.00 – 22.00 ada sajian Wayang Wahyu untuk peserta rekoleksi dan mengundang partisipasi umat paroki.	
2. Minggu, 25 Mei '14 jam 10.00 – 14.00 rekoleksi pasutri dengan pemberi materi dari Tim Pendamping Keluarga Kevikepan Surakarta.	
Bagi pasutri yang berminat, bisa mendaftar ke ketua lingkungan masing-masing paling lambat tgl 18 Mei 2014 atau ke Bu Retno lingkungan Serengan Agustinus	
3. Penutupan bulan Mei 2014 dengan misa pada jam 19.30 WIB pada tanggal 31 Mei 2014 di Taman Doa Solo baru setengah jam sebelumnya diadakan doa Rosario	
4. Seminar Hukum Perkawinan bersama Rm. R. Rubiyatmoko, Pr. Pada hari minggu 01 Juni 2014 pada jam 9.30 WIB di Aula Gereja San Inigo mohon kehadiran para kaling, Prosiakan, Katekis dan Peminat.	
5. Rekoleksi Baptis Bayi besuk hari Senin, 26 Mei 2014 jam 17.00 WIB bertempat di Aula Gereja San	
<b>Ahad Paskah V</b>	

inigo. Baptis bayi besuk hari minggu 1 Juni 2014 bersamaan Misa yang ke 2.	
6. Pendampingan Iman Remaja SID mengundang semua Remaja usia 10-15 tahun untuk berkumpul bersama besuk hari Minggu, 18 Mei 2014 di aula Gereja San Inigo jam 10 WIB, acara ini juga sebagai persiapan kegiatan remaja camping rohani, outbond dll. Maka kami team pendampingan sangat mengharapkan peran aktif para remaja untuk mau datang dan mengajak teman-temanmu. Terimakasih.	
<b>Ahad Paskah V</b>	

## Teks Ibadat Santo Petrus Purwosari

 <b>Gereja Katolik Paroki St. Petrus Purwosari</b> Jl. Slamet Riyadi No. 370 SURABAYA 57141 Setu-Ahad, 24-25 Mei 2014	
<b>DINTEN AHAD PASKAH VI</b>	
<b>PAMBUKA</b>	
<b>Tandha Pamenthangan</b>	Jumeneng
<b>Salam Pambagya-Gusti Nyuwun Kawelasan</b>	Jumeneng
<b>Minulya</b>	Jumeneng
<b>Sembahyangan Pambuka</b>	Jumeneng
I Ayo padha munjuk : (sumené sawetawis) Gusti Allah, Rama langgeng mahakawasa, salumahing bumi dipun karsakaken nyumepi asih tresna Dalem dhateng manungsa lumantar Gusti Yesus Kristus, sabdaning kasunyanan dalem. Kawula nyuwun, kepereanga manah tansah tinabuka nampi sabdanipun, jer karena berkah Dalem kawula sami teguh saha sinau gesang tresna-tresnahan. Awit Panjenengan punika margining gesang sejati, ingkang paring kabebasan saha napasng gesang, ingkang gesang lan mengku keprabon, samnika tuwlin ing salami-laminipun.	
<b>U Amin.</b>	
<b>IBADAH SABDA</b>	
<b>Waosan Kapisan</b>	lenggah
L Waosan Kapethik saking Kitab Lelampahanipun Para Rasul (8:5-8, 14-17) <b>"Wong-wong padha ditumpangi asta para rasul lan nampa Hyang Roh Suci"</b>	
<i>Dinten Ahad Paskah VI-A, 1</i>	

Nalika samana Filipus mudhun menyang kutha ing Samaria lan ana ing kana martakake Sang Kristus. Wong-wong padha nggatekake piwulange, marga ngrungu lan nyipati anggone gawe tandha pangeram-eram. Akeh wong kasurupan setan sing ditinggal roh suker karo bengak-bengok; akeh uga wong lumpuh lan pincang sing padha dadi saras. Mula wong-wong ing kutha mau padha bungah-bungah. Bareng para rasul mireng, yen Samaria wis nampa sabdaning Allah, Petrus lan Yohanes nuli kautus mrono. Kekarone padha medhak lan nyembahyangke wong-wong mau, supaya katedhakana Hyang Roh Suci. Awit padha durung ana sing katedhakana, mung lagi dibaptis konjuk ing asma Dalem Sri Yesus. Wong-wong iku nuli ditumpangi asta para rasul lan padha nampa Hyang Roh Suci.	
<b>Makaten Sabda Dalem Gusti.</b> <b>U Sembah nuwun konjuk ing Gusti.</b>	
<b>Kidung Panglimbang</b> Mzm. 66:1-3a, 4-5-6-7a, 16-20; R:1 5 4 3 2 1 1 4 4 6 6 5 1 1 2 3 1 1 // Sa-lu-me-hing bumi, su-rak-su-rak-a konjuk ing Gu-si	
1. Salumahing bumi, su-rak-su-rak konjuk ing Gusti. Ngidung lan muliyana Asma Dalem, coosana pangalembana. Munjuka marang Allah, "Tuhu ngéram-éramaken pakaryan Dalem. 2. Salumahing bumi sujud manembah Gusti, sami ngrerapi konjuk ing Gusti, memuji Asma Dalem. Mara padha seksénana pakaryaning Allah, ngédab-édabi pakaryan Dalem tumrap manungsa.	
<b>Waosan Kapindho</b> lenggah L Waosan Kapethik saking Seratipun Kapisan Rasul Pétrus (3:15-18) <b>"Seda mungguh ing salirane, nanging sugeng jiwane"</b>	
<i>Dinten Ahad Paskah VI-A, 2</i>	

Para sadulur Kinasih, Sang Kristus sucekna ana ing atimu, lan aturana jumeneng Pangeran. Disiyaga asung tanggung-jawab marang sapa bae sing takon bab pangarep-areping atimu. Nanging poma padha ngenggonana andhap asor lan pakormatan, lan jagenan resik mumlingati ati. Mengko sing padha nyenyamah kowe marga anggonmu ndherek Sang Kristus, bakal kaweleh marga pitenahne dhewe. Awit luwih luhur nandhang lara lapa nglabuhi prakara becik sakepareng Pangeran, tinimbang nandhang sangsara marga tumindak ala. Sang Kristus piyambak wis seda sapisan kanggo nglabuhi wong murang adil, mung mamih aku padha wawuh karo Gusti Allah. Panjenengan seda mungguh ing salirane, nanging sugeng jiwane.	
<b>Makaten Sabda Dalem Gusti.</b> <b>U Sembah nuwun konjuk ing Gusti.</b>	
<b>Kidung Cecala</b> jumeneng 12 34 5 5 65 46 5 5 24 32 1 1 // Al - le - lu - ya, al - le - lu - ya, al - le - lu - ya	
<b>Ayat:</b> Sabda Dalem Gusti, "Sing sapa tresna marang Aku mesthi netepi sabda-Ku, lan ditresnani déning Rama-Ku lan bakal padha Dakrawuhi." <b>Injil</b> I Pethikan Injil Suci anggitané Santo Yohanes (14:15-21) <b>"Aku bakal nyuwun Hyang Rama lan kowe bakal diparingi Panglipur liya"</b>	
Nalika samana Gusti Yesus ngandika marang para murid mangkene, "Yen kowe tresna marang Aku, mesthi netepi dhawuh-Ku. Lan Aku bakal nyuwun ingarsane Rama, supaya	
<i>Dinten Ahad Paskah VI-A, 3</i>	

kowe diparingana Juru Panglipur liya, yaiku Rohing kasunyanan, kang bakal ngamping-ampingi kowe. Kowe ora bakal Daktinggal kaya bocah iola. Aku bakal ball maneh. Sadhela engkas jagad ora bakal weruh Aku, awit Aku urip lan kowe ya bakal urip. Ya ing wektu iku anggonmu bakal mangerti, yen Aku nunggal ing Hyang Rama, lan kowe nunggal ing Aku, lan Aku nunggal ing kowe. Sing sapa netepi lan ngiakoni dhawuh-Ku, yaiku sing tresna marang Aku. Lan sapa sing tresna marang Aku, ya bakal ditresnani Hyang Rama. Apa maneh bakal Daktresnani lan Dakwedhari pribadhi-Ku.	
<b>I Rahayu wong kang uripé salaras karo Sabda Dalem lan ngugemi dhawuh-dhawuh Dalem.</b> <b>U Rinesepna Sabda Dalem Gusti ing manah kawula.</b>	
<b>Homili</b> lenggah <b>Kawula Pitados</b> jumeneng <b>Panyuwunan</b> jumeneng	
I Pasamuwan dibangun alandhesan para rasul lan para nabi. Dene Sang Kristus iku watune tetindhing, sing manunggalake lan njejegake bangunan mau. Mula ayo padha munjuk: L Gusti, sampun ngantos kawula sami rumaos, bilih amung pamanggih utawi peputusan kawula ingkang leres, nanging sageda tansah ngatosaken sabdanipun Putra Dalem ing Kitab Suci. Suwami sami munjuk : <b>U Dhuh Gusti mugé nyembadanana panyuwun kawula.</b> L Gusti, salebetipun kawula sami tumandang mbudidaya tata tentrem, sampun ngantos kawula kesupen mapanaken pribadiné manungsa minangka jejer ingkang tumandang, saha kanthi lega rila asung kalonggaran kangge mekaraken pribadi. Suwami sami munjuk:	
<i>Dinten Ahad Paskah VI-A, 4</i>	



# **U Dhuh Gusti mugl nyembadanana panyuwun kawula.**

L. Gusti, kepangra para murid Dalem Sang Kristus tansah nggatosaken punapa ingkang saged manunggilaken tuwin nggruknaken. Suwawi sami munjuk:

# **U Dhuh Gusti mugl nyembadanana panyuwun kawula.**

L. Gusti, mugl krana berkahing bojana kurban ekaristi punika kawula samia sangsaya rukun manunggil ing pakayani kawilujengan. Suwawi sami munjuk:

# **U Dhuh Gusti mugl nyembadanana panyuwun kawula**

----- Panyuwunan mirunggan / pribadi (sumené) -----

I Gusti Allah, Rama mahasiah, saderengipun sangsara Putra Dalem nyembahyangaken para murid, amrih samia manunggil kados dene Rama kaliyan Putra. Mugl maringana daya kakyatan, amrih sageda mbangun karukunan alambiran katresnan, kados ingkang wonten ing Rama saha Putra tuwin Roh Suci ing salami-laminipun.

**U Amin.**

## **IBADAH EKARISTI**

### **Sembahyang Pisuung**

I Gusti Allah, Rama mahasuci, mugl karsaa nampi roti anggur punika saha kaayomana mawi Roh Dalem, amrih kawula sageda ndherek ing sugeng Dalem Sang Kristus, ingkang sampun wungu saking seda saha mengku keprabon ing salami-laminipun.

**U Amin.**

### **Pambuka Prefasi - Suci**

### **Sembahyang Puji Panuwun Agung**

Dinten Ahad Paskah VI-A, 5

## **Rama Kawula - Salam Katentreman**

### **Compenging Allah**

### **Kidung Komuni**

Sabda Dalem Gusti: Yen nyata tresna marang Gustimu, tindakna kabeh apa dhawuh-Ku! Kowe Daksuwunake marang Hyang Rama, supaya dipirangana Juru-Panglipur Ilya, kang salawase tansah manunggal ing kowe.

### **Sembahyang Bakda Komuni**

I Ayo padha munjuk : (sumené sawetawis)

Gusti Allah, Rama mahamulya, wonten ing ekaristi punika kanthi gunging atur panuwun kawula sami memule Putra Dalem, ingkang sampun karsa sangsara, seda saha lajeng wungu mulya. Sampun ngantos kawula tinilar kados lare lola, nanging karsaa ngutus Roh Dalem, Rohing katresnan, amrih kawula sageda netepi dhawuh dalem saha ngangsakaken woh lestantun. Lantaran Gusti Yesus Kristus Pangeran kawula, ingkang gesang lan mengku keprabon, sesarengan Sampeyan Dalem lan Hyang Roh Suci, samenika tuwin ing salami-laminipun.

**U Amin.**

## **PANUTUP**

### **Berkah Ayahan**

### **Arak-arakan mlebet panti imam**

Dinten Ahad Paskah VI-A, 6

## **WARTA PASAMUWAN**

### **Woro-Woro Ijab Katiga :**

1. Benaventura Cahyo Briliandito (Wil. Penumpang)
2. Valentina Arini Yulianti (Wil. Tipes)
3. Agnes Laksmi Intani (Wil. Panularan)
- Richard Stanley (Kerten-Surakarta)
3. Archangela Grlani Arditha Rukmi (Wil. Manahan Utara)
- Yulius Andri Sulistyono (St. Maria Asumpta Kltm)

### **Woro-Woro Ijab Kapindo :**

1. Hieronimus Anggie Wisnu Alun S (Wil. Sriwedari)
2. Maria Dessyanti Dyan Permata Putri (Wil. Sriwedari)

### **Woro-Woro Ijab Kapisan :**

1. Yohanes Tona Harinto (Gereja Donorejo Pacitan)
2. Archangela Grlani Triyana Mardiyati (St. Paulus Kleco Solo)

**Inggang mangertosi wontenipun alangan kasuwun ngaturi pirsu Romo Paroki.**

### **JADWAL MISA HARI RAYA KENAikan TUHAN :**

#### **GEREJA SANTO PETRUS PURWOSARI**

- Rabu, 28 Mei 2014
- pk 17.30 wib
- Kamis, 29 Mei 2014
- pk 07.00 wib
- pk 08.30 wib
- pk 17.30 wib

#### **KAPEL CEMANI BANARAN**

- Kamis, 29 Mei 2014
- pk 17.30 wib

**TIM PEDULI PENDIDIKAN** Kevikepan Surakarta mengajak semua umat di seluruh wilayah Kevikepan Surakarta untuk berbagi kasih melalui **"Gerakan Seribu Rupiah Peduli Pendidikan"**.

**Caranya:** Setiap umat diharapkan menyumbangkan uang Rp 1.000,- pada bulan Mei dan Oktober 2014, tetapi apabila bersedia menyumbangkan lebih dari Rp 1.000,- akan sangat

Dinten Ahad Paskah VI-A, 7

terpuji. Hasilnya akan disalurkan kepada SEKOLAH yang membutuhkan, melalui Tim Peduli Pendidikan Kevikepan Surakarta.

### **SUMBANGAN UNTUK GEREJA**

- o Untuk Keperluan Rutin Gereja, dapat disalurkan melalui:
  1. **CIMB Niaga Solo**, no. Rek: **056-01-79290-11-8**, a/n PGM ST. PETRUS Purwosari Surakarta.
  2. **BNI Slamet Riyadi Solo**, no. Rek: **0287140360**, a/n PGM ST. PETRUS Purwosari Surakarta.
- o Untuk Pemeliharaan Gereja, dapat disalurkan melalui:
  1. **BCA KCU Slamet Riyadi**, no. Rek: **0153284242**, a/n Andrianus Sulistyono / Frans Wijoto
  2. **BNI Slamet Riyadi Solo**, no. Rek: **7123000002**, a/n PGM ST. Petrus
  3. **CIMB Niaga Slamet Riyadi Solo**, no. Rek: **056-01-80615-11-5**, a/n PGM ST. Petrus Purwosari Solo.

Dinten Ahad Paskah VI-A, 8

## **JADWAL PETUGAS LITURGI-PERIBADATAN 31 Mei-1 Juni 2014**

### **HARI RAYA KENAikan TUHAN 28-29 Mei 2014**

HARI / TGL	MISA	PASAMUWAN	ORGANIS	YATL	PRODIKARON	MISA ALTAIR
<b>HARI RAYA KENAikan TUHAN</b>						
Rabu, 28 Mei'14 & Kamis, 29 Mei'14	Rabu Sore	Gema Caelia Tit	Sunda	Tuwuh	Yakobu s Pri	Panularan
	Misa I	St. Marcus Puri	825, 962	Aditya	Titus BL	Bumi Laweyan
	Misa II	St. Mikael MS	532, 530, 531	Denny	Maria Tps	Tipes
	Kamis Sore	St. Maria MU	BK GAYA JAWA	Mulyadi	Petrus Mgi	Mungging

<b>HARI MINGGU PASKAH VII</b>						
Sabtu, 31 Mei'14 & Minggu, 1 Jun'14	Sabtu Sore	Bumi Laweyan	Rayo II	Vicky	Yosef MU	Manahan Utara
	Misa I	St. Caelia Mib	840, 960	Tuwuh	<b>Piano samru s</b>	Punggawan
	Misa II	St. Paulus Tipes	538, 887 44, 887 09	Rakadan	Katari s MS	Manahan Selatan
	Misa III	St. Thomas Aquinas Puri		Danera	Maria CB	Cemani Banaran
	Minggu Sore I	St. Anastasia Puri	BK 403	Ellen	Mathew s Mib	Mangkubum
	Minggu Sore II	St. Antonius MS		Ian	Ignatius Swid	Sriwedari

Dinten Ahad Paskah VI-A, 9

## **JADWAL PEMAZHUR & LECTOR 31 Mei-1 Juni 2014**

### **HARI RAYA KENAikan TUHAN 28-29 Mei 2014**

HARI / TGL	MISA	PEMAZHUH	KOHINATON	BAKSI	BAKSI	DI	HAJIB
<b>HARI RAYA KENAikan TUHAN</b>							
Rabu, 28 Mei'14 & Kamis, 29 Mei'14	Rabu Sore	Maria Setati - Mib	BA Jamila D - Mib	Fransiska A - Mib	Marisa Bani - Mib	A. Sukati - Mib	en K - Mib
	Misa I	Eusebia din - Pgw	J.D Dewi TLU - Pgw	Desi Ten Tys - Pgw	T.Owi Christa - Pgw	M.Puji Rahayu - Pgw	
	Misa II	V.Widusti ti - Pgw	M.Muryaningti - Pgw	Mi Chris masati - Pgw	Nadula Titi - Pgw	Lenahel i Paula - Pgw	
	Kamis Sore	Petrus Agus S - Pgw	Agnes Dyah - Pgw	C.Mita Jolu - Pgw	T.Rosa Martani - Pgw	M.Vita - Pgw	

<b>HARI MINGGU PASKAH VII</b>							
Sabtu, 31 Mei'14 & Minggu, 1 Jun'14	Sabtu Sore	Eusebia Dini - Pgw	F.A. Widayanti - MU	Gracia A. W - MU	F.Nili Aditi - MU	Agnes Hartati - MU	
	Misa I	F.Mulyanto Jolu - Pgw	F.A. Indriastuti - Pgw	V.Sri Suwami - Pgw	Ena Penings - Pgw	E.Ratno April - Pgw	
	Misa II	F.Mardjoko - Mib	A.Suporto - Pgw	Petrus Agus S - Pgw	M.Priha Dingsi - Pgw	M.Aliya Na - Pgw	
	Misa III	Ign. Wahyu di - Pgw	T.B. Angga Ari A - CB	Ign. Ibnu S - CB	Al.Sulisti - CB	F.Surya Septo - CB	
	Minggu Sore I	Joko Suropato - Sre	V.Dewi Astuti - Pri	F.Yendi yermi - Pri	C.Rati a - Pri	C.A.Tut a - Pri	
	Minggu Sore II	A.Mayani. K - Mib	Fransiska Andika-Mib	Maria Rapi - Mib	Maria Setati - Mib	M.K.Ren y Astuti - Mib	

Dinten Ahad Paskah VI-A, 10

## **INSPIRASI BATIN**

### **"Roh Kudus membimbing Gereja"**

Gereja adalah paguyuban murid-murid Tuhan. Gereja peziarah menjalani peziarahannya bersama seluruh manusia di dunia ini dengan segala dinamika yang terus menerus berkembang. Ada hal-hal mendasar yang mesti selalu dipertahankan dengan ketat, namun ada juga hal-hal yang bisa bahkan harus diselaraskan dengan perkembangan dunia ini. Gereja bukan tuan, melainkan pelayan bagi seluruh manusia. Pelayan yang baik tentu memberikan yang terbaik bagi yang dilayani. Untuk itulah Gereja harus bisa mempertahankan keberadaannya di dunia dan mampu memberikan pelayanan terbaik bagi umat-Nya.

Roh Kudus yang dijanjikan Yesus akan menjadi penghibur dan penolong masih senantiasa hadir dalam Gereja. Roh Kudus inilah yang mestinya selalu kita mintal pertolongan untuk mendampingi langkah Gereja agar arah perjalanan Gereja tidak tersesat. Berhadapan dengan dunia dan segala perubahan yang terjadi di dalamnya, Roh Kudus akan membimbing Gereja menemukan dan memperjuangkan kebenaran sejati sesuai dengan amanat Yesus sendiri. Roh Kudus memegang peranan penting dalam menentukan mana hal-hal mendasar dalam ajaran iman yang mesti dipertahankan dan mana yang bisa dikembangkan sesuai perkembangan jaman dan sejauh mana perkembangan itu bisa dilakukan.

Sikap ekstrem tertutup terhadap perkembangan dunia maupun ekstrem sebaliknya membuka seluruh perkembangan dunia menguasai Gereja tentu bukan pilihan yang tepat dan baik karena akan membuat Gereja kehilangan identitasnya sebagai paguyuban murid-murid

Dinten Ahad Paskah VI-A, 11

Tuhan. Di situlah Roh Kudus mengambil peranan dalam hidup kita, Gereja yang hidup, dalam menentukan langkah-langkah terbaik agar tugas perutusan dari Yesus tetap menjadi inti perjuangan Gereja. Baik kalau kita selalu memohon: Datanglah, ya Roh Pencipta, terangilah hati kami, umat-Mu. (SSM)

(Sumber: buku **INSPIRASI BATIN 2014**)



Dinten Ahad Paskah VI-A, 12



# Teks Ibadat Santa Maria Regina Purbowardayan

**GEREJA KATOLIK**  
**SP. MARIA REGINA**  
Jl. Jend. A. Yani No.10 Purbowardayan  
Surakarta 57126

---

**NGAHAD PASKAH V-A**  
18 Mei 2014

*Wus Wungu Risang Eristus KA. 365*  
*Tandha Pamentihan lan Salam Pambagya KA. 177*  
*Gusti Nyuwun Kawelasan KA. 187*  
*Mintya KA. 177*

**Sembahyangan Pembuka**  
I. Gusti, kawula sampun dipun tebus lan kaangkat dados putra. Mriksanana para putra kinasih kanthi renaning pangalih. Mugi ingkang pitados ing Sang Kristus pinaringana kamardikan ingkang sejatos saha warisan gesang langgeng mulya. Lantaran Gusti Yesus Kristus Putra Dalem, ingkang sireng Hyang Rama lan Hyang Roh Suci gesang tuwin mengku keprabon ing salamlaminipun.  
U. Amin

**Waosan I (Rasf: 1-7)**  
**"Wong-wong padha milih priya pitu kang penuh ing Hyang Roh Suci."**  
Pethikan saking Kitab Lelampahanipun Para Rasul :  
Nalika cacahing murid mudhak-mundhak, para sadulur golongan Yunani padha nggunduli sadulur-sadulur Hibrani jaré anggoné ngayani para warandha saben dinané kurang samesthiné. Rasul rolas muli padha ngumpulaké para murid lan dipangandikani, "Ora samesthiné, yèn sabdaning Allah padha dakténggal, perlu ngayani prika caradhongan. Mula aluhwing padha milih priya pitu saka ing kalanganmu, kang kasuwur utama lan penuh ing Hyang Roh Suci. Mengko banjur padha daktetepné ngurus parakara iki. Déné aku dakgembani sembahyangan lan sabda." Usul iki disurujuki pepetatan. Nuli padha milih Stephanus, priya penuh pangandel lan Roh Suci, sarta Philipus, Prokhoros, Nikanor, Timon,

amrih migunana ugi tumrap kula sadaya saha Pasamuwan Dalem ing saindenging buwana.

## Sembahyangan Pisuksung

I. Krana linta-lintuning caosan tuwin peparing punika, kepareng kawuli ngasuk kaulahan Dalem, Gusti. Déné ingkang kawula suwun, sageda tansah tumindak ingkang pantes tuwin laras kaliyan pangertosan menggah ing kasunyatan Dalem. Lantaran Sang Kristus, Gusti kawula.

U. Amin

## Prefasi

Suci

KA. 222

## Sembahyangan Puji Panuwun Agung

Anamene

KA. 126

Rama Kawula

KA. 140

Cempeng Allah

KA. 232

## Komuni

### Sembahyangan Bakda Komuni

I. Ayo padha manjuk :

Gusti, kawula sampun pinaringan kekeran kaswargan; wontena dhanganing pangalih ngampingi umat Dalem, amrih sageda niler gesang lami, saha ngasuk gesang énggal. Lantaran Sang Kristus, Gusti kawula.

U. Amin

## Wus Tutup Kaprihatinan

KA. 359

Parménas lan Nikolas, martobatan saka Antiokia. Wong-wong iku diisowané para Rasul lan padha ditumpangi asta diborengi sembahyangan. Sabdaning Panganten saya ngembaka lan cacahing murid ing Yérusalém mudhak-mundhak. Malah akèh uga imam-imam sing ngasuk pangandel.  
**Makaten Sabda Dalem Gusti**  
U. Sembah nuwun konjuk ing Gusti.

## Kidung Panglimbang

Ulangan: Gusti, mugi kawula karentahana sih kawelasan Dalem, jer Gusti ingkang kawula jagekaken.

Ay: Pemazmur

## Waosan II

(1 Ptr 1: 4-9)

"Kowé iku umat pinilih, imam lan ratu."

Pethikan saking Seratipun Rasul Pétrus ingkang kapisan :  
Para sadulur kinasih, padha nyaketana Gusti, watu urip, kang bener tinampik déning manungsa, nanging pinilih ing Allah lan aji. Lan kowé dhéwé dadia watu-watu urip, kang mèlu binangun dadi padaleman rohani. Dada imam-imam suci lan caosan pisuksung rohani kang gawé renaning Allah lantaran Sri Yesus Kristus. Mulané ana ing Kitab disebutaké mangkéné:  
Ngetria aku masang watu ana ing Sion, watu tetidhi sing pilihan lan aji. Sing sapa pracaya ing Panjenengané, ora bakal kawirangan.

Aji iku tumrap kowé sing padha ngandel. Nanging tumrap sing ora padha ngandel, "Watu kang dibuwang para tukang, malah didadèkaké watu tetidhi, watu kang marakaké kesandhung, padha, kang marakaké tiba. Anggoné kesandhung margo ora pitaya marang sabda Dalem, Pancèn iku sing dadi pepasthé. Nanging kowé iku umat pinilih, imam lan ratu, umat suci kalugusan Dalem Gusti pribadi, tinanggélah martakaké pakaryan-pakaryan Dalem kang agung. Ya Panjenengané iku kang nimbali kowé ninggal pepeteng, mèlu ing pepadhangan kang ngéram-éramaké."  
**Makaten Sabda Dalem Gusti.**

U. Sembah nuwun konjuk ing Gusti.

## Kidung Cecala

Ulangan: Alleluia, alleluia, alleluia

Ay: Pemazmur

## Injil Suci

(Yoh 14: 1-12)

I. Pethikan Injil Suci anggitané Santo Yonanes:

"Aku iki dalan, kasunyatan lan urip."

Nalika samana Gusti Yesus ngandika marang para murid mangkéné, "Aja padha bingung! Kowé pracaya ing Allah, dipracaya uga ing Aku. Ing dalemé Rama-Ku papané isih akèh. Saupama ora, tenèh Aku wis kandha, awit lunga-Ku iki perlu nyawisaké papan kanggo kowé. Samangsa Aku wis mrana lan wis rampung anggon-Ku nyawisaké, Aku mesthi bali methuk kowé, supaya kowé mapan tetunggalan karo Aku. Lan kowé padha ngerti dalané ngendi sing Dakparani." Tomas matur, "Gusti, kula boten sami mangertos, Gusti badhé tindak dhateng pundi? Kados pundi sagedipun mangertos marginipun?" Gusti paring wangsul, "Aku iki dalan, kasunyatan lan urip. Ora ana wong sing bisa sowan ing ngarsané Rama kejaba liwat Aku. Upama kowé ngertia karo Aku, mesthi ya ngerti karo Rama-Ku. Saléki kowé wis ngerti karo Panjenengané lan wis weruh Panjenengané." Philipus genti munjuk, "Gusti, kula nyuwun, kepareng sumerep Hyang Rama, temtu kula lajeng marem." Pangandika Dalem, "Supran-sapréne kowé wis kumpul karo Aku. Andak kowé durung ngerti karo Aku, Philipus? Sing weruh Aku, ya weruh Hyang Rama. Kepriyé bisamu matur: Kula nyuwun, kepareng sumerep Hyang Rama? Apa kowé ngandel, yèn Aku ana ing Rama, lan Rama jumeneng ing Aku? Sabda kang Dakandhakaké iki, dhuh Aku dhéwé sing kandha, nanging Hyang Rama sing munggal ing Aku, iku sing nindakaké pakaryan Dalem. Ngandela Aku: Aku iki ana ing Hyang Rama lan Hyang Rama jumeneng ing Aku. Yèn ora, apesé ngandela marang pakaryan-pakaryan Dalem. Mangkéné kandha-Ku: Sing ngandel ing Aku, mesthi nindakaké pakaryan sing Dakindhakaké, malah sing nguwih, awit Aku sowan Hyang Rama

Rahayu wong kang uripé salaras karo Sabda Dalem Gusti, lan ngugemi dharuh-dharuh Dalem.  
U. Rinesepa Sabda Dalem Gusti, ing manah kawula

## Homili

### Kawula Pitados

#### Panyuwunan Umum

- I. Yèn aku padha ngugemi sabda Dalem Gusti Yesus, apa baé kepareng daksuwun lan bakal diparingaké. Iki sing dadi kayakinanku ana ing panyuwunan iki.
- P. Gusti, kepareng manunggilipun para biarawan-biarawati kaliyan Gusti tuwin sesmi, sarta pakaryan pangabdinipun ingkang tuhus tanpa pamrih adamel suburipun Pasamuwan. Kawula nyuwun:
- U. Gusti mugi nyembadanana panyuwun kawula.
- P. Gusti, mugi jumeneng Dalem ing tengah-tengah kawula murakabana tumrap pambangunaning masyarakat kawula. Kawula nyuwun:
- P. Gusti, mugi mberkahana masyarakat kawula anggènipun mbudidaya ngentasaken para warga saking kamiskinan. Kawula nyuwun:
- P. Gusti, mugi karsaa mbangun kawula dados umat pemuh katresnan, ingkang tinabuka tumrap samukawis ingkang saé saha ngasilaken woh katresnan. Kawula nyuwun:
- I. Gusti Allah, Rama mahasiah ing swarga, kawula dipun parengaken mresnani donya saha tumut cawé-cawé mbangun masyarakat adil makmur. Kawula nyuwun, mugi karsaa mbiyantu kawula ing sakathahing kasénggan kawula saha maringana ingkang sami kawula senuwun kanthi mantep. Lantaran Sang Kristus, Gusti Kawula.
- U. Amin.

#### Sumangga Surak Gambira

KA. 360

#### Sembahyangan Cecawis

- I. Padha nyenyuwuna, para sadulur, amrih caosan iki pantes tinampia déning Allah Rama kang mahakuwasa.
- U. Mugi caosan lantaran astanipun Rama Imam katampia ing Gusti, amrih luhur tuwin mulyaning Asma Dalem,

## WARA-WARA

### Ingang Hangayahi Liturgi Ngahad Paskah VI-A

Misa / Tanggal	Wilayah	TPK
Misa I, 24 Mei 2014 Ps. 17.00	Mojosong	Modesta
Misa II, 25 Mei 2014 Ps. 08.00	Kadipiro	Agnes
Misa III, 25 Mei 2014 Ps. 08.00	SMK Marsudirini Marginaluh	Maria Regina
Misa IV, 25 Mei 2014 Ps. 18.00	Pucangsawit	Vincentius
Misa V, 25 Mei 2014 Ps. 18.00	Joglo	Veronika

Lampiran Kidung Bojana Ekaristi Gereja Santo Ignatius Loyola  
Dirjodipuran Gajahan Surakarta.

### 366. MANGGA MUJI SANG KRISTUS

1 = C, 3/4.

- 1 2 | 3 1 3 4 | 5 . | 56 1 |
1. Mangga mu-ji Sang Kristus, Gus-ti
  2. Sampun kawon pun sétan dé-ning
  3. Mangga mu-ji pra bang-sa, mu-ji
- 7 6 5 5 6 | 43 2 56 | 43 2
1. pe- ne- bus, ingkang se-da sang- sa- ra
  2. penthangan, Gus- ti mekrad mring swarga
  3. sla-mi-nya, mring Sang Kristus Sang Ra- ja
- 3 3 | 5 . 31 | 2 . ||
1. wus wungu nya-ta
  2. da-lem - ing Ra-ma
  3. pe- ne - bus do-nya
- 1 2 | 3 1 3 4 | 5 . 6 5 . | 56 17 67 | 5 50 | 56 17 67 | 5 5
- 1-3. Allé-lu-ia, al-le- lu - ia, al- lé-lu- ia, al- lé - lu- ia,
- 5 6 | 43 2 5 6 | 43 2 3 3 | 5 . 3 1 . ||
- allé-lu - ia, al-lé- lu- ia, al-lé - lu - ia.

### 180. GUSTI NYUWUN KAWELASAN

1 = C, 2/4. (Mis Semuwa)

- 34 | 5 . 7 | 1 6 5 4 | 5 ||
- K. Gusti nyuwun ka-wela-san.
- 34 | 5 . 7 | 1 6 5 4 | 5 ||
- U. Gusti nyuwun ka-wela-san.
- 3 2 | 1 . 1 | 2 4 4 3 | 2 ||
- K. Sang Kristus nyuwun kawe-la-san
- 3 2 | 1 . 1 | 2 4 4 3 | 2 ||
- U. Sang Kristus nyuwun kawe-la-san
- 67 | 1 . 6 | 1 1 2 3 | 2 ||
- K. Gusti nyu-wun ka-we-la-san.

$\overline{16} | \overline{5.3} | \overline{4} \quad \overline{4} \quad \overline{3} \quad \overline{2} | \overline{1} ||$

U. Gus-ti nyuwun kawelasan.

# 190. MINULYA

1 = F (Mis semuwa)

$\overline{1} \quad \overline{3} \quad \overline{5} \quad \overline{56} \quad \overline{5} \quad \overline{4} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{1} ||$

I. Minulya Al-lah ing a-lu-hur

$\overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{4} \quad \overline{5} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{34}$

U. Lan manggiha tentrem manungsa ing donya ingkang kinasih

$\overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{1} |$

ing Gusti.

$\overline{5} | \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{4} | \overline{565} \quad \overline{43} \quad \overline{23} | \overline{3.} | \overline{1} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{3} | \overline{2}$

K. Kawula ngalembana Gusti sarta memuji

$\overline{.5} | \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{4} | \overline{5} \quad \overline{4} \quad \overline{3} | \overline{23} | \overline{01} \quad \overline{4} \quad \overline{3} | \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{3} | \overline{2}$

U. Kawula manembah ngabekti tuwin ngluhuraken Gusti

$\overline{5} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{4} | \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{54} | \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{5} | \overline{4} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{1} |$

K. Kawula munjuk sembah nuwun krana kamulyan Dalem

$\overline{4} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{3} | \overline{1}$

ingkang linangkung

$\overline{2} \quad \overline{2} | \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{7} | \overline{6} \quad \overline{5} | \overline{05} \quad \overline{5} \quad \overline{4} | \overline{32} \quad \overline{1} \quad \overline{2} | \overline{3}$

U. Dhuh Gusti Nataning swarga Allah hyang Rama ingkang

$\overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{4} | \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{0}$

Maha ku-wa-sa

$\overline{2} \quad \overline{2} | \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{7} | \overline{65} | \overline{05} \quad \overline{5} \quad \overline{4} | \overline{32} \quad \overline{1} \quad \overline{2} | \overline{34} \quad \overline{5} | \overline{0}$

K. Dhuh Gusti Yésus Kristus Putra Dalem ontang anting

$\overline{2} \quad \overline{2} | \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{7} | \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{5} | \overline{1} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{1} | \overline{2} \quad \overline{1} |$

U. Dhuh Gusti Cempéning Allah Putra Dalem Hyang Rama

$\overline{03} \quad \overline{3} \quad \overline{3} | \overline{1} \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad \overline{2} | \overline{3} \quad \overline{3}$

K. Ingkang mbirat dosaning jagad

$\overline{3} | \overline{5} \quad \overline{4} \quad \overline{3} \quad \overline{2} | \overline{3.} |$

U. Mugi mela-sa-na

- I. Ingkang mbirat dosaning jagad  
 $\overline{03} \quad \overline{3 \ 3} \mid \overline{1 \ 6} \ \overline{1 \ 2} \mid \overline{3 \ 3}$   
 $\overline{3} \mid \overline{5 \ 4} \ \overline{3 \ 2} \mid \overline{3 \ 3} \ \overline{5 \ 4} \mid \overline{3 \ 2 \ 3}$
- U. Minangka-na-na panyuwun kawula  
 $\overline{03} \quad \overline{3 \ 3} \mid \overline{6 \ 6} \ \overline{6 \ 6} \mid \overline{5 \ 6 \ 7} \ \overline{7} \mid \overline{5 \ 4} \ 3$
- K. Ingkang lenggah ing satengen Dalem Hyang Rama  
 $\overline{3} \mid \overline{5 \ 4} \ \overline{3 \ 2} \mid \overline{3 \ 3}$
- U. Paringa pangak-sama  
 $\overline{3 \ 5} \ \overline{3 \ 2} \mid \overline{1} \ \overline{1 \ 1} \mid \overline{1 \ 5} \ \overline{1 \ 2} \mid \overline{3 \ .}$
- K. Awit namung Gusti ingkang maha su- ci  
 $\overline{03} \ \overline{1 \ 2} \mid \overline{3 \ .2} \mid \overline{4 \ 3 \ 2 \ 1} \mid \overline{2 \ 3 \ 2}$
- U. Namung Gusti ingkang jumeneng Pangéran  
 $\overline{01} \ \overline{2 \ 3} \mid \overline{4 \ .4} \mid \overline{4 \ 3} \ \overline{2 \ 1} \mid \overline{5 \ .1} \mid \overline{4 \ 3} \ \overline{2 \ 1} \mid \overline{1 \ .}$
- K. Namung Gusti Sri Yésus Kristus ingkang maha luhur  
 $\overline{01} \ \overline{2 \ 1} \mid \overline{2 \ 3} \quad \overline{4 \ 2} \mid \overline{3 \ 3} \mid \overline{05} \ \overline{5 \ 4} \mid \overline{3 \ 2} \ \overline{1 \ 2}$
- U. Nunggil ka-li-yan Hyang Roh suci. Ngagem kamulyan Dalem  
 $\overline{3 \ 1 \ 4} \mid \overline{3 \ 2} \ \overline{1 \ 7} \mid \overline{1 \ .} \parallel$   
 Allah Hyang Rama. A- min.

## KIDUNG PANGLIMBANG

$\overline{6} \ \overline{3} \ \overline{1 \ 2 \ 1 \ 7} \ \overline{6 \ 7} \ \overline{1 \ 2 \ 3} \ \overline{4 \ 3 \ 2} \ \overline{2 \ 1 \ 7} \ \overline{1 \ 1} \ \overline{2 \ 3} \ \overline{3}$   
 Gusti, mugi kawula karentahana sih kawelasan Dalem,  
 $\overline{3 \ 2} \ \overline{1 \ 2 \ 6} \ \overline{6} \ \overline{7 \ 1} \ \overline{2 \ 3 \ 2 \ 1} \ \overline{7 \ 5} \ \overline{7 \ 1 \ 6}$   
 Jer Gusti ingkang kawula jagékaken

## KIDUNG CECALA

$\overline{6} \ \overline{1} \ \overline{1} \ \overline{7 \ 6} \ \overline{.7} \ \overline{1} \ \overline{7} \ \overline{6 \ 5} \ \overline{6 \ 7 \ 1 \ 6} \ \overline{6}$   
 Allé - lu - ya, Al - lélú - ya, Allé-luya.

## 217. AMBA SAMI ASÉBA

1 = G, 3/4

$\overline{5} \mid \overline{1 \ .} \ \overline{1} \mid \overline{1 \ .7} \mid \overline{6 \ .} \mid \overline{6 \ .6} \mid \overline{2 \ .2} \mid \overline{2 \ 3} \ \overline{4} \mid \overline{3 \ .2} \mid \overline{1 \ .}$   
 Amba samya a-sé- ba ing ngarsa Dalem Gus-ti



5| 5. 5| 54 3| 2. 3| 4. 2| 23 4| 3.2| 1..|1.0|

Sarengan nyaosken kurban kurban Ê-ka-ris-ti

3. 3| 2. 1| 7..|6..| 2 2 2| 2 1 2|3..|3.0|

Sumbering kamulyan warni anggur lan roti

3.3| 3 2 3| 4.3| 2.1| 7.1| 21 7| 1..|1

Dadoso gesang am- ba ing salami la- mi

1| 7.1| 217| 1..|1 0||

ing salami la- mi

## 225. SUCI

1 = F, 2/4 (Mis Semuwa)

3 2| 4 3| 5 31| 234| 5 31| 234| 3 2| 1.|

Suci, suci, su-ci, Gusti Allahing alam sawegung

1 2 2| 32 1| 2 3 4| 5 3 1| 2 3 43|2.

Swarga lan donya penuh ing kamulyan Dalem Gusti.

05 5|12 3| 03 2 1|2 2| 1.|

Li-nu-hur-na ing salami lami

234|5 .6| 5 43| 2 5 5| 3 1 1| 2 2| 5.|

Pinuji ingkang rawuh a-tas Asmaning pangéran.

05 5|12 3|03 2 1|2 2| 1.||

Li-nu-hur-na ing salami lami

## 139. RAMA KAWULA LUMRAH

1 = F

1 23 3 33 2 3 1 1 2 3 5 5 565 3 |

Rama kawula ing swarga Asma dalem kaluhurna.

1 2 3 3 3 3 2 3 1 5 5 5 5 5 5 6 5 3

Kraton Dalem mugi rawuha. Karsa Dalem kalampahana,

3 2 3 43 2 .2 1 2 32 1 |

wonten ing donya, kados ing swarga.



6 1 1 1 1 1 2 33 3 3 2 3 1

Kawula nyuwun, rejeki kanggé sapunika.

1 2 3 5 5 5 5 5 5 5 6 5 3 3

Sakathahing lepat, nyuwun pangapunten Dalem.

3 3 3 3 3 3 3 3 2 2 2 2 2 2 1 2 321 |

Kadosdéné anggén kawula, ug- i ngapunten dhateng sesami.

6 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 2 3 3

Kawula nyuwun, tinebihna saking panggodha,

2 3 5 5 65 3 3 2 34 32 1

saha li-nu-war-na saking pi - a - won.

- I. Kaluwarna dhuh Gusti saking sakathahing piawon. Déné manah nyuwun tentrem ing wekdal samangké, supados kanthi sih pitulungan Dalem kawula resik saking dosa tebih saking godha rencana, sarta ngantu-antu kamulyan tuwin rawuh Dalem Sang Pamarta Sri Yesus Kristus.

1 2 3 3 3 3 2 3 2 .1 1 2 3 3 .

- U. Awit Gusti ingkang lestantun mengku keprabon

2 3 5 5 .5 5 5 65 3 3 2 3 4 321 ||

panguwaos tuwin kamulyan, ing salami lami.

#### 145. SALAM KATENTREMAN

1 = F 4/4

3 | 6 67 1 6 | 1 12 3 3 | 6..5 | 3..

Ayem tentrem, ayem tentrem ayem tentrem.

3 | 6 32 1 2 | 3 17 6 3 | 6..17 | 6..

Gusti Yésus paring tentrem ayem tentrem.

#### 235. CEMPÉNING ALLAH

1 = Bes, 2/2 (Mis Semuwa)

||: 3 5 6 5 | 6..0 |

- K. Cempéning Allah

3 5 6 5 | 1̇ 7 6 5 | 6.07 | 1̇ 6 5 4 | 5..0 :||

U. Ingkang mbirat dosaning jagad nyuwun ka-we-la-san

3 5 6 5 | 6..0 |

K. Cempéning Allah

3 5 6 5 | 1̇ 7 6 5 | 6.03 | 4 4 3 2 | 1..0 ||

U. Ingkang mbirat dosaning jagad nyuwun katentreman.

#### 415. KATRESNANTA O GUSTI

5 | 1 7 1 2 | 1 7

1. Ka-tres-nan-ta o Gusti

2. Am-ba sa-mi a-sé-ba

3. Begja ingkang tur tresna

2 | 3 1 2 7 | 1

1. ne - dya mba timbangi

2. won - ten ing ngarsanta

3. mring Tyas dalem Gusti

5 | 1 7 1 2 | 1 7

1. sra- na mu-ji Tyas Dalem

2. ngombe toyeng wa- lu- ya

3. a - wit jroning sangsara

2 | 3 1 7 6 | 5..

1. kang winaos tajem

2. mancur saking jaja

3. di- pun li-pur yekti

5 | 2 1 2 3 | 4.2

1-3. O Tyas Tuking katresnan

2 | 1 7 1 2 | 3..

Amba tresna yekti

3 | 3 2 1 7 | 1.6

Nadyan prapténg delahan

4 | 3 2 1 7 | 1.. ||

Badhé setya sami.

## 265. HARDANING PITAYA

1 = Bes, 4/4

$\overline{5} \ \overline{.5} | \overline{5} \ \overline{.3.1} \ \overline{7} \ \overline{.6} | \overline{5.3}$

Gumrégah har- daning ja-ja

$\overline{5} \ \overline{.5} | \overline{7.6} \ \overline{7} \ \overline{.1} \ \overline{7} \ \overline{.6} | \overline{5..}$

kang pi-ta-ya nyebar wa-war-ta

$\overline{5.5} | \overline{6.6} \ \overline{1.1} \ \overline{7} \ \overline{.6} | \overline{5.1}$

lelana sesanti ndhérék Gusti

$\overline{3.3} | \overline{2} \ \overline{.1} \ \overline{7} \ \overline{.6} \ \overline{5.4} | \underline{345}$

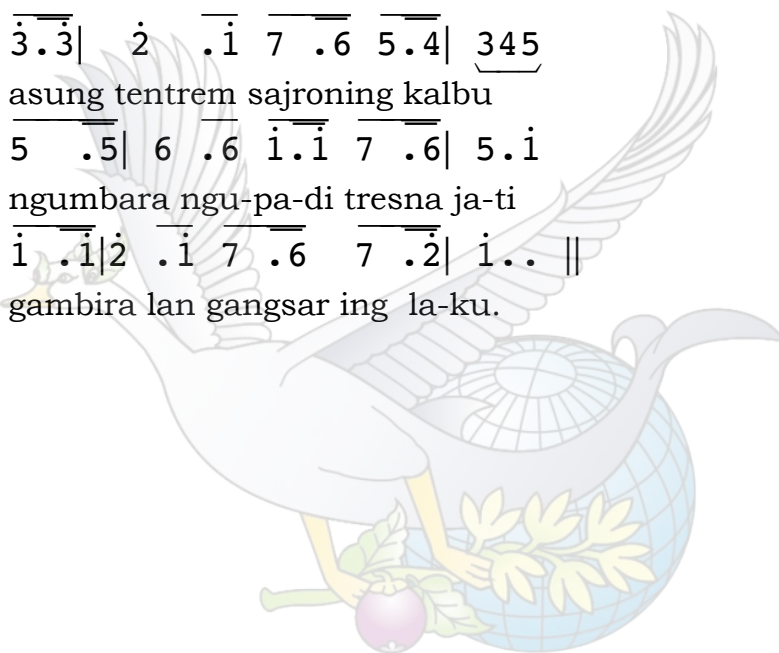
asung tentrem sajroning kalbu

$\overline{5} \ \overline{.5} | \overline{6} \ \overline{.6} \ \overline{1.1} \ \overline{7} \ \overline{.6} | \overline{5.1}$

ngumbara ngu-pa-di tresna ja-ti

$\overline{1} \ \overline{.1} | \overline{2} \ \overline{.1} \ \overline{7} \ \overline{.6} \ \overline{7} \ \overline{.2} | \overline{1..} ||$

gambira lan gangsar ing la-ku.



Lampiran Kidung Bojana Ekaristi Gereja Santo Petrus Purwosari  
Surakarta.

# 169. ÉNGGALA SOWAN

1 = F 4/4

Refrén:

5 3 1. | 2 3 4 3 2. | 3 1 6 .6 | 4 3 2 1 7. |

Prakanca énggala sowan marak mring ngarsa Dalem Gusti,

5 3 6 3 | 4 2 5. | 3 1 3 1 4 3 2

nampa nugraha adi, Lumantar Sang Hyang Putra

34 5 34 | 5 345 4 3 2 3 1...

mulya mulya mulya ing sa-la-mi-nya.

Solo:

1 1 3 3 | 4 3 2. | 5 4 3 1 | 4 3 2. |

1. Ki - ta u-mat sa - wi- ji mi-wi- ti u- rip anyar
2. Sabda Dalem kang a-di padha tresna-tinresnan
3. Da-di - a sa - nak mitra mujudna ke-lu-ar- ga

1 1 3 1 | 2 3 4. | 5 3 6 5 | 4.2. |

1. kanthi se-ma-ngat anyar ngudi u-rip langgeng. Ref.
2. ing sajroning bebrayan kanggo sa-la-wa-sé. Ref.
3. manunggal ing katresnan u- rip bebarengan. Ref.

# 177. GUSTI NYUWUN KAWELASAN

1 = F, 4/4. Sl. 6 Mis Keroncong Sl.

03 3 32 | 3..1 | 1.2.3 | 3.2. |

K. Gusti nyu-wun ka-we- las-an.

01 1 12 | 1..6 | 6.5.6 | 1... |

U. Gusti nyuwun ka-we- las- an.

03 5 32 | 12 3 1 | 1.2.3 | 3.2. |

K. Sang Kristus nyuwun kawel- las- an

01 2 16 | 65 1 6 | 6.5.6 | 1... |

U. Sang Kristus nyuwun kawel-las- an

03 3 32 | 3..1 | 1.2.3 | 3.2. |

K. Gusti nyu-wun ka-we- las-an.

01 1 12| 1..6| 6.5.6|1...||

U. Gusti nyuwun ka-we- las- an.

# 187. MINULYA

1 = F, 4/4. Sl. 6 Mis Keroncong Sl.

1 3 5 6 5 3 2 3| 1. ||

I. Minulya Allah ing ngalu-hur

01 1 1| 1 1 1 1 1 1 1 6 5 .1 1 2|

U. Lan manggiha tentrem manungsa ing donya ingkang ki-

335 2 23| 1

nasih ing Gusti.

03 35| 6 6 1 2 65|5..|1 2| 3 35 223|1.

K. Kawula ngalembana Gusti sarta sa-mi memuji

056 1| 5 5 5 6 1 5 1 1 2| 335 2 23| 1.

U. Kawula manembah ngabekti tuwin ngluhuraken Gusti

1 2 3 3| 2 1 6 1 5.| 055 3| 2 1 2 23| 1

K. Kawula munjuk sembah nuwun karana kamulyan Dalem

2 23 1 23| 1..0|

ingkang linangkung

2 .22.|056 1 2 2| 05 6 1 2 2 3| 5

U. Dhuh Gusti Nataning swarga Allah hyang Rama ingkang

3 2 1 2 2|

Maha kuwasa

02 2 2| 2 2 23| 5 ..5 5 3| 2 1 2 .3|5..|

K. Dhuh Gusti Yésus Kristus Putra Dalem ontang anting

5 .3 2.|02 2 3 1 5| 05 6 1 56 1 2|1...|

U. Dhuh Gusti Cempéning Allah Putra Dalem Hyang Rama

06 6 6 6 5 1 2| 3 3.

K. Ingkang mbirat dosaning jagad

35| 3..2| 2.2.3| 3

U. Mu-gi me-la- sa - na

- $\overline{0\dot{6}}$   $\overline{\dot{6}\dot{6}}$   $\overline{\dot{6}\dot{5}}$   $\overline{1\dot{2}}$  | 3 3  
 K. Ingkang mbirat dosaning jagad  
 $\dot{.3}$  3 5 |  $\underline{3.2}$  3 2 | 2  $\dot{.1}$   $\underline{223}$  | 3.
- U. Minangka-na - na panyuwun kawula.  
 $\overline{05}$   $\overline{55}$  |  $\overline{55}$   $\overline{55}$   $\overline{51}$  2 3 | 5..
- K. Ingkang lenggah satengen Dalem Hyang Rama  
 1 2 | 3 1  $\overline{\dot{6}\dot{5}\dot{6}}$  | 1..
- U. Paringa pangaksama  
 5 | 5  $\dot{.3}$  2  $\underline{25}$  | 3  $\dot{.2}$  1  $\dot{7}$   $\dot{6}$  1 |  $\dot{5}$ .
- K. Awit namung Gusti ingkang maha suci  
 $\overline{0\dot{5}}$  1 2 | 3  $\dot{.3}$  3 3 3 2 1 2 | 3.
- U. Namung Gusti ingkang jumeneng Pangéran  
 $\overline{02}$  2 3 | 5  $\dot{.5}$  5 3  $\underline{23}$  | 5..1 1 2 3. 2. | 1..
- K. Namung Gusti Sri Yésus Kristus ingkang maha lu- hur  
 2 2 | 2..2 1 2 | 3 3  $\dot{.3}$  2 3 | 5 3 2 1
- U. Manunggil ing Hyang Roh suci. Ngagem kamulyan Dalem  
 $\overline{\dot{6}\dot{1}}$   $\overline{\dot{5}\dot{6}}$  |  $\underline{12}$   $\underline{3.2}$  | 1... ||  
 Allah Hyang Rama. A - min.

#### KIDUNG PANGLIMBANG

$\overline{54}$   $\overline{32}$  | 1.1 |  $\overline{44}$   $\overline{66}$  |  $\overline{51}$   $\overline{11}$  | 2 3 | 1. ||  
 Salumahing bumi, surak-surak-a konjuk ing Gusti

#### KIDUNG CECALA

$\overline{1234}$  | 5 5  $\overline{6546}$  | 5 5  $\overline{2432}$  | 1 1 ||  
 Al- lé-luia, al- lé- luia, al- lé -luia

#### 211. MANGGA GUSTI KARSAA NAMPI

1 = G, 4/4

$\dot{5}$   $\overline{\dot{6}\dot{5}}$   $\overline{\dot{5}1}$  | 2 4 3. |

1. Mangga Gusti karsaa nampi
2. sa-wentahing jiwa lan ra-ga



- 3 5 3 2 4 2 | 1 7 1. |
1. caosan-ing umat ing ngriki  
2. budi manah wetah sumangga
- 2 7 1 2 3 3 | 4 3 2. |
1. anggur lan roti wu-jud-i- pun  
2. sa- da-ya Gusti kang maringi
- 2 7 1 2 3 3 | 4 3 2. |
1. asihing Gusti i- si- ni-pun  
2. karsaa Gusti mangga nampi
- 5 6 5 5 1 1 | 2 4 3. |
1. mugi Gusti rena ing galih  
2. linuhurna lan pi-nu-ji- a
- 3 5 3 2 4 2 | 1 32 1. ||
1. gentos paring nug-ra- ha lan sih  
2. Asma Dalem Hyang Maha kwasa

## 222. SUCI

1 = F, 4/4. Sl. 6 Mis Keroncong Sl.

2 | 2 .33 .1 | 1..5 55 | 6 1 21 2 5 | 3..

Su-ci, suci, su-ci, Gusti Allahing alam sawegung

23 | 5.3 23 1 6 | 5..5 5 5 | 6 1 2 23 | 1.

Swarga lan donya penuh ing kamulyan Dalem Gusti.

.11 2 | 3..1 1 2 | 35 32 1. |

Li-nuhur-na ing sa-la-mi la - mi

056 15 5 6 1 | 5 5 6 1 5 5 6 1 | 5.

Pi-nu-jia ingkang rawuh a-tas Asmaning pangeran.

.1 1 2 | 3..1 1 2 | 35 32 1. | 1.00 ||

Li-nu-hur-na ing sa-la - mi la - mi

## 140. RAMA KAWULA PELOG

- 3 4 5 5 5 5 5 4 3 4 5
- I. Awit saking piwulang Dalem Gusti,
- 3 4 5 5 5 4 5 3 ||
- kawula kepareng munjuk

4 5 7 7 7 7 1̇ 7 7 1̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 4̇ 3̇

Rama kawula ing swarga Asma Dalem kaluhurna.

3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 4̇ 3̇ 1̇ 7 7 7 7 7 7 1̇ 7 5

Kraton Dalem mugi rawuha. Karsa Dalem kalampahana,

5 5 5 5 5 5 4 5 34 5 |

wonten ing donya, kados ing swarga.

5 5 4 5 7 771̇7 7 1̇ 3̇ 34̇ 3̇ |

Kawula nyuwun, rejeki kanggé sapunika.

3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 4̇ 3̇ 1̇ 7

Sakathahing le-pat, nyuwun pangapunten Dalem.

7 7 7 7 7 7 1̇ 7 5 5 5 5 5 5 5 5 4 5 433|

Kadosdéné anggén kawula, ug-i angapunten dhateng sesami.

1 3 3 3 3 3 3 3 3 3 1 3 4 5

Kawula nyuwun, tinebihna saking panggodha,

2 5 7 7 1̇ 7 1̇ 7 5 4 3

saha li-nu-warna saking pi-a-won.

- I. Kaluwarna dhuh Gusti saking sakathahing piawon. Déné manah nyuwun tentrem ing wekdal samangké, supados kanthi sih pitulungan Dalem kawula resik saking dosa tebih saking godha rencana, sarta ngantu-antu kamulyan tuwin rawuh Dalem Sang Pamarta Sri Yésus Kristus.

5 71̇75|4 3457 1̇ 7| 5 .5 54 5 7| 1̇

- U. Awit Gusti ingkang lestantun mengku keprabon

7571̇75|4.5 45 7 1̇| 7 54 5 43 4| 3 ||

panguwaos tuwin kamulyan, ing salami la-mi.

#### 145. SALAM KATENTREMAN

1 = F 4/4

3̇ | 6̇ 6̇7̇ 1̇ 6̇ | 1̇ 12̇ 3̇ 3̇ | 6̇..5̇ | 3̇..

Ayem tentrem, ayem tentrem ayem tentrem.

3̇ | 6̇ 32̇ 1̇ 2̇ | 3̇ 17̇ 6̇ 3̇ | 6̇..17̇|6̇..

Gusti Yésus paring tentrem ayem tentrem.

## 232. CEMPÉNING ALLAH

1 = F, 4/4. Sl. 6 Mis Keroncong Sl.

||:  $\overline{2\ 2\ 2\ 3}$  |  $\overline{1\ 2}$   $\overline{\cdot 5\ 6\ 1}$  |  $\overline{5\ 6}$   $\overline{1\ 1\ 1\ 1}$  | 1..

Cempéning Allah ingkang mbirat dosaning jagad

$\overline{2\ 3}$  |  $\overline{5\ 3\ 2\ 3\ 2}$  |  $\overline{1\ 1\ 1\ 1}$  | 10 :||

nyuwun ka-we-la-san. 2x

$\overline{2\ 2\ 2\ 3}$  |  $\overline{1\ 2}$   $\overline{\cdot 5\ 6\ 1}$  |  $\overline{5\ 6}$   $\overline{1\ 1\ 1\ 1}$  | 1..

Cempéning Allah ingkang mbirat dosaning jagad

$\overline{2\ 3}$  |  $\overline{5\ 3\ 2\ 3\ 2}$  |  $\overline{1\ 1\ 1\ 1}$  | 1000|0 ||

nyuwun katentreman.

## 414. 0 TYAS DALEM LIR SAMODRA

1 = Bes 4/4

1 |  $\overline{3\ 4\ 5\ 6\ 7}$  |  $\overline{1\ 6\ 5}$

1. O Tyas Dalem lir sa- mo-dra
2. O Tyas Dalem bangsal agung
3. O Tyas Dalem sur-ya nyunar

5 |  $\overline{1\ 6\ 2\ 1}$  | 7..

1. mbludag kang katresnan
2. pe- nuh bra - na éndah
3. gebyar - i - ra as - ri

5 |  $\overline{3\ 2\ 1}$  | 7 |  $\overline{2\ 1\ 7}$

1. si - yang ra - tri u - lun samnya
2. ma- nah u- lun dreng linangkung
3. nyuwun padhang mrih tan samar

6 |  $\overline{5\ 5\ 4\ 4}$  | 3..

1. nyuwun li-nu-bé-ran
2. pi-na- ring-an berkah
3. prapténg swarga yekti

5 |  $\overline{3\ 2\ 1}$  | 7 |  $\overline{2\ 1\ 7}$

1. si - yang ra - tri u - lun samnya
2. ma- nah u- lun dreng linangkung
3. nyuwun padhang mrih tan samar

6 | 5 5 6 7 | i..||

1. nyuwun li-nu-be-ran
2. pi- na- ring-an berkah
3. prapténg swarga yekti

## 265. HARDANING PITAYA

1 = Bes 4/4

5 .5 | 5 .3.1 7 .6 | 5.3

Gumrégah har- daning ja-ja

5 .5 | 7.6 7 .1 7 .6 | 5..

kang pi-ta-ya nyebar wa-war-ta

5.5 | 6.6 1.1 7 .6 | 5.1

lelana sesanti ndhérék Gusti

3.3 | 2 .1 7 .6 5.4 | 345

asung tentrem sajroning kalbu

5 .5 | 6 .6 1.1 7 .6 | 5.1

ngumbara ngu-pa-di tresna ja-ti

1 .1 | 2 .1 7 .6 7 .2 | i.. ||

gambira lan gangsar ing la-ku.

Lampiran Kidung Bojana Ekaristi Gereja Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta.

### 365. WUS WUNGU RISANG KRISTUS

1 = A, 6/4

5 | ī. 6 65 4 | 5.65.

1. Wus wungu risang Kristus
2. Mengsah Dalem sesumbar
3. Ga - pu - ra-ning naraka

5 | 67 ī 2.ī | ī..ī0

1. sing sé-da sa-yek-ti
2. ngraos unggul jurit
3. gempar tanpa la-ri

ī2 | 3. ī 6 7 ī | 2..ī.

1. sa - lib kang kar - ya me- nang
2. dhuh putréng Hyang pra-ko-sa
3. tu- run- nya A- dam Ka-wa

5 | ī. 7 6. 6 | 5..50

1. gumebyar ne-lah-i
2. gumantung nèng salib
3. li- nu- war- na sa-mi

5 | ī. 6 65 4 | 5.6 5.

1. suryaning gesang ba - ka
2. cinampah sinang sa - ra
3. sumambi- rat su- mi- rat

5 | 67 ī 2.ī | ī..ī0

1. sumunar ngèbeki
2. sinédanan wengis
3. mraba kamulyannya

ī2 | 3. ī 67 ī | 2..ī.

1. a- sung su-ka gambi- ra
2. sareng wungu sang kristus
3. Gusti pamar-taningrat

ī | 4. 3 2.2 | ī.

1. swarga gung ngresep
2. samya ge - ter miris
3. na - ta gung pinudya

4/4  $\overline{05\dot{1}2}| \dot{3} \quad \dot{1} \quad 7 \quad \dot{1} \mid \dot{2}. \quad \overline{06} \quad \overline{2 \quad 3}| \dot{4} \quad \dot{2} \quad \dot{3} \quad \dot{2} \mid \dot{1}..||$

1-3. Pinujia Sang Mamenang wus kasoran bala setan

# 177. GUSTI NYUWUN KAWELASAN

1 = F, 4/4. Sl. 6 Mis Keroncong Sl.

$03 \quad 3 \quad \overline{32} \mid \overline{3..1} \mid \overline{1.2.3} \mid \overline{3.2.} \mid$

K. Gusti nyu-wun ka-we- las-an.

$01 \quad 1 \quad \overline{12} \mid 1..6 \mid \overline{6.5.6} \mid 1... \mid$

U. Gusti nyuwun ka-we- las- an.

$03 \quad 5 \quad \overline{32} \mid \overline{12} \quad 3 \quad 1 \mid \overline{1.2.3} \mid \overline{3.2.} \mid$

K. Sang Kristus nyuwun kawe- las- an

$01 \quad 2 \quad \overline{16} \mid \overline{65} \quad 1 \quad 6 \mid \overline{6.5.6} \mid 1... \mid$

U. Sang Kristus nyuwun kawe-las- an

$03 \quad 3 \quad \overline{32} \mid \overline{3..1} \mid \overline{1.2.3} \mid \overline{3.2.} \mid$

K. Gusti nyu-wun ka-we- las-an.

$01 \quad 1 \quad \overline{12} \mid 1..6 \mid \overline{6.5.6} \mid 1...||$

U. Gusti nyuwun ka-we- las- an.

# 187. MINULYA

1 = F, 4/4. Sl. 6 Mis Keroncong Sl.

$\overline{1 \quad 3 \quad 5 \quad 6 \quad 5 \quad 3} \quad \overline{2 \quad 3} \mid 1. \quad ||$

I. Minulya Allah ing ngalu-hur

$01 \quad 1 \quad 1 \mid 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad 6 \quad 5 \quad .1 \quad 1 \quad 2 \mid$

U. Lan manggiha tentrem manungsa ing donya ingkang ki

$\overline{335} \quad 2 \quad \overline{23} \mid 1$

-nasih ing Gusti.

$03 \quad 35 \mid 6 \quad 6 \quad 1 \quad 2 \quad \overline{65} \mid 5.. \mid 1 \quad 2 \mid 3 \quad \overline{35} \quad \overline{223} \mid 1.$

K. Kawula ngalembana Gusti sarta sa-mi memuji

$056 \quad 1 \mid 5 \quad 5 \quad 5 \quad 6 \quad 1 \quad 5 \quad 1 \quad 1 \quad 2 \mid \overline{335} \quad 2 \quad \overline{23} \mid 1.$

U. Kawula manembah ngabekti tuwin ngluhuraken Gusti

$1 \quad 2 \quad 3 \quad 3 \mid 2 \quad 1 \quad 6 \quad 1 \quad 5. \mid 055 \quad 3 \mid 2 \quad 1 \quad 2 \quad \overline{23} \mid 1$

K. Kawula munjuk sembah nuwun karena kamulyan Dalem



- $\overline{2} \ \overline{23} \ \overline{1} \ \overline{23} | \overline{1} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{0} |$   
 ingkang linangkung  
 $\overline{2} \ \overline{.} \ \overline{22} \ \overline{.} | \overline{05} \ \overline{6} \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{2} | \overline{05} \ \overline{6} \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{2} \ \overline{3} | \overline{5}$   
 U. Dhuh Gusti Nataning swarga Allah hyang Rama ingkang  
 $\overline{3} \ \overline{2} \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{2} |$   
 Maha kuwasa  
 $\overline{02} \ \overline{2} \ \overline{2} | \overline{2} \ \overline{2} \ \overline{23} | \overline{5} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{5} \ \overline{5} \ \overline{3} | \overline{2} \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{.} \ \overline{3} | \overline{5} \ \overline{.} \ \overline{.} |$   
 K. Dhuh Gusti Yésus Kristus Putra Dalem ontang anting  
 $\overline{5} \ \overline{.} \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{.} | \overline{02} \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{1} \ \overline{5} | \overline{05} \ \overline{6} \ \overline{1} \ \overline{56} \ \overline{1} \ \overline{2} | \overline{1} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{.} |$   
 U. Dhuh Gusti Cempéning Allah Putra Dalem Hyang Rama  
 $\overline{06} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{5} \ \overline{1} \ \overline{2} | \overline{3} \ \overline{3} \ \overline{.}$   
 K. Ingkang mbirat dosaning jagad  
 $\overline{35} | \overline{3} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{2} | \overline{2} \ \overline{.} \ \overline{2} \ \overline{.} \ \overline{3} | \overline{3}$   
 U. Mu-gi me-la-sa - na  
 $\overline{06} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{5} \ \overline{1} \ \overline{2} | \overline{3} \ \overline{3}$   
 K. Ingkang mbirat dosaning jagad  
 $\overline{.} \ \overline{3} \ \overline{3} \ \overline{5} | \overline{3} \ \overline{.} \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{2} | \overline{2} \ \overline{.} \ \overline{1} \ \overline{223} | \overline{3} \ \overline{.}$   
 U. Minangka-na - na panyuwun kawula.  
 $\overline{05} \ \overline{5} \ \overline{5} | \overline{5} \ \overline{5} \ \overline{5} \ \overline{5} \ \overline{5} \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{3} | \overline{5} \ \overline{.} \ \overline{.}$   
 K. Ingkang lenggah satengen Dalem Hyang Rama  
 $\overline{1} \ \overline{2} | \overline{3} \ \overline{1} \ \overline{6} \ \overline{56} | \overline{1} \ \overline{.} \ \overline{.}$   
 U. Paringa pangaksama  
 $\overline{5} | \overline{5} \ \overline{.} \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{25} | \overline{3} \ \overline{.} \ \overline{2} \ \overline{1} \ \overline{7} \ \overline{6} \ \overline{1} | \overline{5} \ \overline{.}$   
 K. Awit namung Gusti ingkang maha suci  
 $\overline{05} \ \overline{1} \ \overline{2} | \overline{3} \ \overline{.} \ \overline{3} \ \overline{3} \ \overline{3} \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{1} \ \overline{2} | \overline{3} \ \overline{.}$   
 U. Namung Gusti ingkang jumeneng Pangéran  
 $\overline{02} \ \overline{2} \ \overline{3} | \overline{5} \ \overline{.} \ \overline{5} \ \overline{5} \ \overline{3} \ \overline{23} | \overline{5} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{1} \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{3} \ \overline{.} \ \overline{2} \ \overline{.} | \overline{1} \ \overline{.} \ \overline{.}$   
 K. Namung Gusti Sri Yésus Kristus ingkang maha lu- hur  
 $\overline{2} \ \overline{2} | \overline{2} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{2} \ \overline{1} \ \overline{2} | \overline{3} \ \overline{3} \ \overline{.} \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{3} | \overline{5} \ \overline{3} \ \overline{2} \ \overline{1}$   
 U. Manunggil ing Hyang Roh suci. Ngagem kamulyan Dalem  
 $\overline{6} \ \overline{1} \ \overline{5} \ \overline{6} | \overline{12} \ \overline{3} \ \overline{.} \ \overline{2} | \overline{1} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{.} \ \overline{.} ||$   
 Allah Hyang Rama. A - min.

## KIDUNG PANGLIMBANG

6 3̣ 1̣2̣1̣7̣6 7 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 3̣2̣ 2̣ 1̣ 7̣ 1̣1̣ 2̣3̣ 3̣  
 Gusti, mugi kawula karentahana sih kawelasan Dalem,  
 3̣2̣ 1̣2̣6̣ 6 7̣1̣ 2̣3̣2̣1̣ 7̣5 7̣1̣6  
 Jer Gusti ingkang kawula jagékaken

## KIDUNG CECALA

6 1̣ 1̣ 7 6 .7 1̣ 7̣ 6 5 67̣1̣6 6  
 Allé - lu - ya, Al - lélu - ya, Allé-luya.

## 360. SUMANGGA SURAK GAMBIRA

1 = G, 4/4

- 5̣ | 3̣ 3̣4̣ 3̣2̣| 1̣ 2̣ 1̣2̣3̣0̣3̣| 5̣ 1̣ 2̣  
 1. Sumangga surak gambira a- wit Gusti  
 2. Sumangga surak gambira al- lé- lu- ia  
 2̣3̣ | 4̣ 3̣2̣0̣5̣| 2̣ 2̣ 3̣ 2̣ | 1̣ 7̣6̣ 6̣  
 1. wungu séda si- na- lib krana manungsa  
 2. al - lé - luia sumangga surak gambi-ra  
 6̣| 1̣ 6̣ 2̣ 6̣1̣| 7̣ 6̣ 5̣  
 1. kawula ingkang duraka  
 2. al-le-lu- ia al - le- lu-ia  
 0̣5̣ | 7̣ 7̣1̣ 2̣ 5̣| 3̣2̣ 1̣3̣5̣.3̣| 1̣ 6̣ 7̣ 1̣|2̣.2̣1̣.1̣.0̣||  
 1. nging salib margi kang suci gesang langgeng ing salami  
 2. sumangga surak gam-bi-ra al lé - lu - ia al - lé-lu-ia

## 222. SUCI

1 = F, 4/4. Sl. 6 Mis Keroncong Sl.

2̣ |2̣ .3̣3̣ .1̣|1̣..5̣ 5̣5̣| 6̣ 1̣ 2̣1̣ 2̣ 5̣| 3̣..  
 Su-ci, suci, su-ci, Gusti Allahing alam sawegung  
 2̣3̣ | 5̣.3̣ 2̣3̣ 1̣ 6̣| 5̣..5̣ 5̣ 5̣| 6̣ 1̣ 2̣ 2̣3̣ |1̣.  
 Swarga lan donya penuh ing kamulyan Dalem Gusti.  
 .1̣1̣ 2̣| 3̣..1̣ 1̣ 2̣| 3̣5̣ 3̣2̣ 1̣. |  
 Li-nuhur-na ing sa-la-mi la - mi

$\overline{056} \overline{15} \overline{5} \overline{6} \overline{1} | \overline{5} \overline{5} \overline{6} \overline{1} \overline{5} \overline{5} \overline{6} \overline{1} | \overline{5}.$   
 Pi-nu-jia ingkang rawuh a-tas Asmaning pangeran.  
 $\overline{.1} \overline{1} \overline{2} | \overline{3} \overline{.1} \overline{1} \overline{2} | \overline{35} \overline{32} \overline{1.} | \overline{1.00} ||$   
 Li-nu-hur-na ing sa-la - mi la - mi

## 140. RAMA KAWULA PELOG

$\overline{3} \overline{4} \overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{4} \overline{3} \overline{4} \overline{5}$

## I. Awit saking piwulang Dalem Gusti,

$\overline{3} \overline{4} \overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{4} \overline{5} \overline{3} ||$

kawula kepareng munjuk

$\overline{4} \overline{5} \overline{7} \overline{7} \overline{7} \overline{7} \overline{1} \overline{7} \overline{7} \overline{1} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{4} \overline{3}$

Rama kawula ing swarga Asma Dalem kaluhurna.

$\overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{4} \overline{3} \overline{1} \overline{7} \overline{7} \overline{7} \overline{7} \overline{7} \overline{7} \overline{1} \overline{7} \overline{5}$

Kraton Dalem mugi rawuha. Karsa Dalem kalampahana,

$\overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{4} \overline{5} \overline{34} \overline{5} |$

wonten ing donya, kados ing swarga.

$\overline{5} \overline{5} \overline{4} \overline{5} \overline{7} \overline{7717} \overline{7} \overline{1} \overline{3} \overline{34} \overline{3} |$

Kawula nyuwun, rejeki kanggé sapunika.

$\overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{4} \overline{3} \overline{1} \overline{7}$

Sakathahing le-pat, nyuwun pangapunten Dalem.

$\overline{7} \overline{7} \overline{7} \overline{7} \overline{7} \overline{7} \overline{1} \overline{7} \overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{4} \overline{5} \overline{433} |$

Kadosdéné anggén kawula, ug-i angapunten dhateng sesami.

$\overline{1} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{1} \overline{3} \overline{4} \overline{5}$

Kawula nyuwun, tinebihna saking panggodha,

$\overline{2} \overline{5} \overline{7} \overline{7} \overline{1} \overline{7} \overline{1} \overline{7} \overline{5} \overline{4} \overline{3}$

saha li-nu-warna saking pi-a-won.

I. Kaluwarna dhuh Gusti saking sakathahing piawon. Déné manah nyuwun tentrem ing wekdal samangké, supados kanthi sih pitulungan Dalem kawula resik saking dosa tebih saking godha rencana, sarta ngantu-antu kamulyan tuwin rawuh Dalem Sang Pamarta Sri Yésus Kristus.

$\overline{5} \overline{7175} | \overline{4} \overline{3457} \overline{1} \overline{7} | \overline{5} \overline{.5} \overline{54} \overline{5} \overline{7} | \overline{1}$

U. Awit Gusti ingkang lestantun mengku keprabon

$\overline{757175}|4.5 \quad \overline{45} \quad \overline{7 \dot{1}}| \quad \overline{7} \quad \overline{54} \quad \overline{5 \quad 43} \quad \overline{4}| \quad 3 \quad ||$   
 panguwaos tuwin kamulyan, ing salami la-mi.

## BERKAH DALEM

$\overline{03} \quad \overline{3 \quad 5}| \quad \overline{\dot{1}..3} \quad \overline{3 \quad 5}| \quad 4 \quad 2.$

Berkah Dalem mangga pun tampi

$\overline{.7} \quad \overline{7 \quad \dot{1}}| \quad \overline{\dot{2}..7} \quad \overline{6 \quad 7}| \quad 6 \quad 5$

Berkah Dalem mangga pun tampi

$\overline{.3} \quad \overline{3 \quad 5}| \overline{\dot{1}..1} \quad \overline{\dot{2} \quad \dot{3}}| \quad \dot{4} \quad 6$

Gusti Yèsus kang paring berkah

$\overline{.1} \quad \overline{7 \quad 6}| \quad 5 \quad \overline{.1 \quad 7} \quad \overline{67}| \quad \dot{1}$

Berkah Dalem dhateng ki- ta

$\overline{01} \quad \overline{1 \quad 1}| \quad \dot{1} \quad 6 \quad \overline{.1 \quad 1 \quad 1}| \quad \dot{1} \quad 5$

Berkahing Gusti, berkahing Gusti

$\overline{.1} \quad \overline{2 \quad 1}| \quad 7 \quad \overline{.765}| \quad \dot{1}..||$

Mu-gi tansah linuberna

## 232. CEMPÉNING ALLAH

1 = F, 4/4. Sl. 6 Mis Keroncong Sl.

$||: \overline{2 \quad 2} \quad \overline{2 \quad 3}| \quad \overline{12} \quad \overline{.5 \quad 6 \quad 1}| \quad \overline{56} \quad \overline{1 \quad 1 \quad 1 \quad 1}| \quad 1..$

Cempéning Allah ingkang mbirat dosaning jagad

$\overline{23}| \quad 5 \quad \overline{.3 \quad 2} \quad \overline{32}| \quad \overline{1...}| 10 :||$

nyuwun ka-we-la-san. 2x

$\overline{2 \quad 2} \quad \overline{2 \quad 3}| \quad \overline{12} \quad \overline{.5 \quad 6 \quad 1}| \quad \overline{56} \quad \overline{1 \quad 1 \quad 1 \quad 1}| \quad 1..$

Cempéning Allah ingkang mbirat dosaning jagad

$\overline{23}| \quad 5 \quad \overline{.3 \quad 2} \quad \overline{32}| \quad \overline{1...}| 1000|0 ||$

nyuwun katentreman.

## 363. MANGGA SAMI SUKA-SUKA

1 = As Gregorian

Refren :

$\overline{6 \quad 6} \quad \overline{765} \quad \overline{6 \quad 176} \quad \overline{3 \quad 7 \quad 1} \quad \overline{7 \quad 6} \quad ||$

Al-lé-lu-ia, al- lé-lu-ia, al- lé- luia

Solo :

6    1̇ 2̇ 3̇2̇ 1̇ 2̇1̇ 7 6 |

1. Mangga sa-mi su - ka- suka
2. Din-ten ngahad ènjing wanci
3. Dyah Mari-yah Magda- lènah
4. Wonten ngriku kang kapyarsa
5. Sang Yohanes Ra- sul su- ci
6. Duk pramurid kempal sa-mi

6    1̇ 2̇ 3̇2̇ 1̇ 2̇1̇ 7 6 |

1. Gusti na-ta-ning su-war-ga
2. para murid so - wan sa-mi
3. Salomé sa - ha ma- ri- yah
4. Ma-la-é- kat kang ngandika
5. enggal tindak ngrumi-yi- ni
6. Gusti nulya nga- ti - nga- li

6    6 7 65 6 1̇7 6 3 7 1̇ 7 6 ||

1. sampun wungu saking séda. Al-lé-lu-ya
2. nge- ner ko-ri pa-sa-réyan. Al-lé-lu-ya
3. mbekta je-bad a- di éndah. Al-lé-lu-ya
4. Gus- ti wungu saking sé-da. Al-lé-lu-ya
5. San- to pétrus kang nu-tuti. Al-lé-lu-ya
6. dipadha tentrem ing a -ti. Al-lé-lu-ya

### 359. WUS TUTUP KAPRIHATINAN

1 = Bes, 4/4 Pl. 6.

5̇ .5̇ | 5    5 7 1̇ | 7.71̇7 | 545. | 7..

Wus tutup kaprihatinan allé-lu - ia.

1̇.1̇ | 1̇ 1̇ 3̇ 4̇ | 3̇.3̇ 4̇3̇ | 1̇71̇. | 3̇..

I - ki mangsa kabungahan allé- lu - ia.

3̇4̇ | 5̇ .3̇ 3̇ 5̇ | 4̇.3̇ 1̇ 7 1̇ | 7 5 45 | 3̇.45. |

Awit Sri Yèsus njeng Gusti wungu saka seda yek-ti

43 45 7 7 | 1̇7 1̇3̇ 4̇ 4̇ | 5̇ 3̇5̇ 4̇. | 3̇.. ||

Al - lé- lu- ia, al - lé- lu- ia, al- lé- lu- ia.



## Glosarium

### A

<i>Anabatis</i>	Gerakan ke atas
<i>Anamnesis</i>	Penghadiran masa silam ke masa kini
<i>Ayahan</i>	Pengutusan

### B

<i>Bojana Ekaristi</i>	Ibadat Gereja Katolik versi Jawa
<i>Berkah</i>	Pemberian Berkat

### C

<i>Cempening Allah</i>	Anak Domba Allah
------------------------	------------------

### D

<i>Distinctive feature</i>	Unsur Pembeda
<i>Dalem</i>	Dipakai untuk menyebut <i>Gusti</i> atau <i>Allah</i>
<i>Donga Pambuka</i>	Doa Pembuka

### E

<i>Epibatis</i>	Gerakan mendatar atau peresapan
-----------------	---------------------------------

### G

<i>Guru Ngelmu</i>	Pandangan Jawa tentang sosok sempurna
--------------------	---------------------------------------

### H

<i>Homili</i>	Orasi tentang masalah kontekstual di masyarakat dan menafsirkan penyelesaian masalah itu ada pada Alkitab
---------------	---

### I

<i>In Persona Christi</i>	Wakil Kristus
<i>Injil</i>	Salah satu bagian Alkitab

### K

<i>Kandjeng Rama</i>	Versi Jawa doa <i>Pater Noster</i>
<i>Katabatis</i>	Gerakan menurun
<i>Kawula</i>	Sebutan Jawa bagi umat Katolik
<i>Keduwung</i>	Pernyataan tobat
<i>Kidung</i>	Nyanyian
<i>Kidung Pambuka</i>	Nyanyian pembuka

### M

<i>Minulya</i>	Kemuliaan
<i>Missionaris</i>	Aktivitas pewartaan Teologi Katolik

*Misale Romawi* Tata ibadat Latin

## N

*Nyuwun*

*Kawelasan* Permohonan belas kasih

## P

*Pambuka* Bagian awal atau pembukaan

*Panutup* Bagian akhir dari *Bojana Ekartisti*

*Panyuwun*

*Tentrem* Permohonan ketentraman

*Pater Noster* Doa utama dalam ajaran Kristiani

*Pastoor* Sebutan imam Belanda

*Pastoran* Kompleks tempat tinggal *romo*

*Pemazmur* Petugas yang memimpin nyanyian antar bacaan

*Perarakan Mlebu* Aktivitas berjalannya *rama* menuju ke altar

*Piala* Bejana Logam

*Pisungsung* Persembahan

*Prefasi* Nyanyian pengantar

*Puji Panuwun*

*Agung* Doa Syukur Agung

## R

*Rama Kawula* Doa utama dalam ajaran Katolik versi Jawa

*Rama* Sebutan Jawa bagi *pastoor* atau imam

## S

*Sakramen* Tujuh tanda Tuhan. Aktivitas upacara Gereja Katolik seperti Baptis, Pengakuan Dosa, Ekaristi dan lainnya

*Salam Pambagya* Salam Pembuka

*Sakristi* Salah satu ruang dari gereja tempat menyimpan peralatan ibadat

*Sibori* Bejana logam bertutup

## T

*Tabernakel* Tempat menyimpan *Hosti*

*Tandha*

*Pamenthangan* Tanda Salib

*Teologi* Ilmu Ketuhanan

*Tentrem* Damai

*The Ordo Missae* Ibadat Katolik versi Latin

*Trinitas* Konsep tiga pribadi yang dimiliki Allah

## W

*Waosan*

Bacaan

*Waosing**Pangibadah*

Tema ibadat

## Z

*Zoning*

Pemisahan

*Zending*

Sebutan bagi missionaris Protestan

